

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Al Falah Puteri

a. Sejarah singkat berdirinya pesantren

Lembaga Pendidikan ini bernama “Al Falah” sebuah kata yang diambil dari lafadz yang berbunyi “*Hayya A’lal Falah*” yang bermakna “*Hayya A’lal Fauz wan Najah*”. Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar orang-orang yang berada didalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.¹

Pendirian Pondok Pesantren Al Falah ini diprakarsai oleh Al Mukarram K. H Muhammad Tsani yang lebih dikenal sebagai Guru Tani, seorang ulama dan mubaligh, juga seorang pejuang yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam di Indonesia terutama di Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ke tanah Tamblahan, Indra Giri dan Malaysia dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah yang masih muda, dipercepat oleh berbagai situasi serta tantangan terkait kemorosotan akhlak dikalangan umat manusia, maka pertumbuhan dan perkembangannya sekaligus sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar dalam menghadapi umat dunia

¹ Tim Redaksi, *Buletin Al-Falah Media Informasi Tahunan* (Banjarbaru: Pondok Pesantren Al-Falah, 2012), 19.

pada umunya serta lingkungan Pondok Pesantren Al Falah pada umumnya, dengan mencoba untuk membina dan menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan di muka bumi ini.

Yayasan beserta seluruh pimpinan dan karyawan serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah menurut posisi, profesi, dan kemampuan mereka masing-masing mempunyai tekad yang bulat untuk selalu berusaha membina dan memupuknya, selalu berupaya melangkah setapak demi setapak, selangkah demi selangkah yang insya Allah akan semakin menampakkan fungsinya yang nyata di dalam bidang pendidikan dan dakwah Islamiyyah.

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M bertepatan dengan 06 Rajab 1395 H, saat itu wilayah didirikannya pondok pesantren tersebut yaitu daerah Landasan Ulin masih berupa Kawasan hutan belaka dan penduduknya hanya sedikit, keadaan Jl. A. Yani waktu itu belum layak untuk dilalui kendaraan bermotor roda empat.

Pondok Pesantren Al Falah tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik dari organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya, tetapi berada di bawah naungan yayasan yang bernama “Yayasan Al- Falah” yang bersifat independen dan mandiri. Operasional lembaga pendidikan ini pada tanggal 12 Januari 1976 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 Hijriah dengan jumlah santri sebanyak 29 orang.

Pondok Pesantren Al Falah Puteri ini beroperasi pada tahun 1984 dengan jumlah santriwati sebanyak 150 orang dan dalam setiap tahunnya selalu bertambah

dari pelosok kota hingga daerah kawasan ini dan ada juga yang berasal dari luar pulau kalimantan.

Pondok Pesantren Al Falah Puteri ini dapat dipercayai oleh masyarakat dalam mendidik putri-putri mereka terkait adab dan budi pekerti yang baik serta ajaran yang sesuai dengan agama Islam. Bentuk kepercayaan masyarakat inilah yang menjadikan Al-Falah menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas sampai sekarang.²

b. Letak geografis dan lingkungan pesantren

Pondok Pesantren Al Falah Puteri terletak di Jl. Ahmad Yani KM. 23 RT. 009/RW. 004 Kelurahan Landasan Ulin Tengah Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Al-Falah Puteri letaknya sangat strategis, 23 km dari kota Banjarmasin yang merupakan ibukota provinsi Kalimantan Selatan, 2 km dari Bandar Udara Syamsuddin Noor, dan 13 km dari kota Banjarbaru. Karena letaknya yang sangat strategis, menyebabkan transportasi dapat ditemukan dengan mudah sehingga santriwati tidak kesulitan untuk mencarinya. Para santriwati datang dari berbagai penjuru tanah air, khususnya dari daerah pulau Kalimantan dan Jawa. Sehingga jumlah santriwati pada tahun ini berjumlah 1797 santriwati, dengan pembagian *Tajhizi* sebanyak 382 Santriwati, *Wustha* sebanyak 987 santriwati, dan *Ulya* sebanyak 482 Santriwati.³

² Tim Redaksi, *Buletin Al-Falah*, ...5.

³ Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru 2025/2026.

c. Visi, misi, tujuan, Strategi pendidikan

Setiap lembaga pendidikan pastinya mempunyai harapan serta cita-cita yang hendak dicapai dalam mendirikan sebuah lembaga tersebut khususnya di pondok pesantren. Berikut ini visi, misi, tujuan dan strategi yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru.

1) Visi dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru, yaitu:

Menguasai ilmu fardhu a'in dan fardhu kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada iman dan taqwa (imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menuju hidup yang mandiri.

2) Misi dari Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, antara lain:

- a) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- b) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- c) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

3) Tujuan dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.

4) Strategi Pondok Pesantren Al Falah Puteri, antara lain:

Pemerataan kesempatan, yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri/santriwati Pondok Pesantren Al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status social ekonomi, ras dan warna kulit.

Relevansi, bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun yang akan datang.

Kualitas Pendidikan, yaitu kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan penduduk.

Efisiensi, yaitu efektifitas penggunaan pada sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berperan aktif dan berkiprah dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.

d. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Yayasan merupakan kepemimpinan tertinggi di pondok pesantren. Yayasan Pondok Pesantren Al Falah pada awal berdirinya dipimpin langsung oleh K.H. Muhammad Tsani. Berikut nama-nama ketua yayasan sejak didirikan sampai dengan sekarang.

Tabel 4.1 Daftar Nama-Nama Ketua Umum Yayasan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri.

No	Nama	Tahun Menjabat
1	K.H. Muhammad Tsani	1976-1986
2	K.H. Muhammad	1986-1993
3	K.H. Mujtaba Ismail, MA	1993-2001
4	Drs. H. Muhammad Umar	2001-2003
5	Al-Habib Abdullah Al-Habsyi	2005-2007
6	Prof. Dr. H. M. Gazali, M.Ag	2007-2008
7	K.H. Nursyahid Ramli, Lc	2008-2022
8	H. Muhammad Muslih Yusran	2022-Sekarang

Sumber: *Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru 2025/2026*

Adapaun stuktur pengurus Pondok Pesantren Al Falah Puteri periode 2023-2028 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Daftar Nama-Nama Pengurus Pondok Pesantren Al Falah Puteri.

No	Nama	Jabatan
1	K.H. Mukhlis Kaspul Anwar, Lc, MM	Mudir Ma'had
2	Patriah, S.Pd.I	Sekretaris/Kepala Tata Usaha
3	Amelia Bangsa	Staff Tata Usaha
4	Fatimatul Aulia, S.Pd	Staff Tata Usaha
5	Nur Auliatur Ridha, S.Pd	Bendahara
6	Firda Cahyani	Penerima Infaq <i>Tajhizi</i>
7	Dhisa Agitsna Annazilly, S.Pd.I	Penerima Infaq <i>Wustha</i>
8	Maulida, S.Pd	Penerima Infaq <i>Wustha</i>
9	Norlatipah, S.Pd	Penerima Infaq <i>Ulya</i>
10	Norhamisah, S.Pd	Penerima Infaq Transfer
11	Hj. Ana Marlina, Lc, MA	Koordinator Pendidikan
12	Nafisah, Lc	Koordinator <i>Ulya</i>
13	Nurul Isnaniah, Lc	Koordinator <i>Wustha</i>
14	Mariyam	Koordinator <i>Tajhizi</i>
15	Warsidah, S. Ag	Kamad Madrasah Aliyah
16	Helda Fahlana, S.Pd.I, M.Pd	Kamad Madrasah Tsanawiyah
17	Supini, S.Pd.I	Kabid Keamanan
18	Hj. Ainun Marfu'ah, S.Pd.I	Kabid Kesiswaan <i>Wustha/Tajhizi</i>
19	Radiah, S.Ag	Kabid Kesiswaan ' <i>Ulya</i>
20	Mardhiah	Kabid Ibadah
21	Hj. Risalawati	Kabid Kebersihan
22	Noorsyafa'ah, S.Pd.I	Kabid Sarana Prasarana
23	Hj. Siti Hajar	Kabid Pengasramaan
24	Siti Zhafirah, Lc	Kabid Humas
25	Normassafrianti, S.Pd.I	Kabid Kesehatan

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru 2025/2026.

e. Sistem Pendidikan Tingkat Aliyah (*Ulya*)

Sistem pendidikan tingkat Aliyah atau *Ulya* di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru merupakan kelanjutan dari jenjang sebelumnya yang dilaksanakan selama tiga tahun, setara dengan kelas X, XI, dan XII madrasah aliyah. Pada jenjang

ini, pesantren menerapkan model integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren tradisional.

Santri mengikuti pembelajaran dalam format madrasah formal, namun tetap mendapatkan pembelajaran keislaman berbasis kitab-kitab klasik sebagai ciri khas pesantren. Dengan demikian, sistem pendidikan aliyah di Pondok Pesantren Al Falah tidak hanya berorientasi pada pendidikan sekolah, tetapi juga mempertahankan tradisi keilmuan pesantren.

Model ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Falah tetap menjaga karakter kepesantrenan tradisional, sekaligus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan formal. Melalui pola tersebut, santri memperoleh pendidikan yang terpadu antara penguasaan ilmu agama, pembelajaran kitab, dan pendidikan madrasah pada jenjang Aliyah.

f. Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum pada tingkat aliyah di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru disusun dengan menggabungkan kurikulum madrasah formal dan kurikulum pesantren.⁴ Kurikulum madrasah formal memuat mata pelajaran umum serta mata pelajaran keagamaan sesuai dengan jenjang madrasah aliyah, sedangkan kurikulum pesantren lebih menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman melalui kajian kitab-kitab fikih. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc., M.A., selaku Koordinator Pendidikan, yang menyatakan bahwa:

Di sini pembelajaran menggabungkan pelajaran madrasah dengan pelajaran kepesantrenan. Santriwati tetap mengikuti mata pelajaran sesuai kurikulum

⁴ Tim Redaksi, *Buletin Al-Falah*, ...20.

*madrasah, tetapi juga mendapatkan pembelajaran kitab-kitab yang menjadi ciri khas pesantren.*⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jenjang aliyah di Pondok Pesantren Al Falah Puteri mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan. Namun, sesuai batasan penelitian, pembelajaran fikih materi kewanitaannya yang dianalisis pada situs ini adalah pembelajaran intrakurikuler tingkat aliyah yang menggunakan kurikulum pesantren dan bersumber pada kajian kitab fikih. Pembelajaran fikih pada jalur madrasah formal tidak menjadi fokus utama penelitian.

g. Keadaan Ustadzah dan Murid

Keadaan ustadzah dan murid menjadi bagian penting dalam menggambarkan konteks pembelajaran fikih materi kewanitaannya. Ustadzah yang mampu pembelajaran berperan dalam menyampaikan materi, membimbing pemahaman, dan melaksanakan evaluasi. Ustadzah pada pembelajaran yang diteliti memiliki latar pendidikan keagamaan dan pengalaman dalam kajian kitab fikih, sehingga penjelasan materi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid.

Murid yang menjadi konteks pembelajaran pada situs Al Falah Puteri adalah murid perempuan tingkat aliyah. Pada jenjang ini, materi kewanitaannya dalam fikih dipelajari melalui kajian kitab, terutama pada pembahasan yang berkaitan dengan thaharah, haid, nifas, istihadhah, ibadah, dan persoalan perempuan lainnya sesuai materi kitab pada masing-masing tingkat. Dalam proses pembelajaran, murid menyimak penjelasan ustadzah, memberi makna atau catatan pada kitab, serta

⁵ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA Koordinator Pendidikan tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026)

memperoleh kesempatan untuk bertanya dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

Tabel 4.3. Keadaan Ustadz dan Ustdzah Pondok Pesantren Al Falah Puteri.periode 2025/2026

No.	Nama	Jumlah	
		Fakultas	Jurusan
1	KH. Mukhlis Kaspul Anwar, Lc.,	S2 UNS. Solo	Manajemen Keuangan
2	H. Sirajuddin	Salafiyah Mekkah	Hadist
3	H. Abdussamad Sulaiman, Lc.	S1 Um. Al Qura University Mekkah Fak. Da'wah & Ushuluddin	Da'wah & Tsaqafah Islamiyah
5	Hj. Ana Marlina, Lc., MA.	S2 Universitas Al Azhar Qairo	Ushul Fiqih
6	Napisah, Lc.	S1 Universitas Al Azhar Qairo	Ushuluddin
7	Hj. Nirmawati, S. Pd. I., MM.	S2 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin	Magister Manajemen
8	Nurul Isnaniah, Lc.	SI Universitas Al Ahghaff Yaman	Dirosah Islamiyah
9	Dra. Hj. Siti Darmatasiah	S1 UIN. Antasari Banjarmasin	Pendidikan Agama Islam
10	Hj. Makiyah	D3 LIPIA. (Jakarta Pusat)	B.Arab
11	Bahjah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
12	Hj. Risalawati	Pesantren Syeikh Arsyad Al Banjary Martapura	Islamiyah
13	Radiyah, S. Ag.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
14	Masdiana, S. Ag.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
15	Hj. Ainun Marfu'ah, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
16	Hj. Asnaniyah	Madrasah Aliyah	Agama
17	Hj. Mardiaty	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
18	Hj. Hanifah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
19	Hj. Istiqamah, S. Pd.	S1 UNISKA.	BK.
20	Jariah, S. Pd., MM.	S2 UNISKA	Magister Manajemen
21	Yuliana, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
22	Noor Syafa'ah, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
23	Hj. Nor sadiyah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
24	Fauziah, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
25	Maisurah, S.Ag	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
26	Hj. Mujiah, S. Pd. I.	S1 Darullughoh Wadda'wah	Pendidikan Agama Islam
27	Fahriah. Lc.	SI Universitas Al Ahghaff Yaman	Dirosah Islamiyah
28	Maisa'adah	Dar. Al Zahra Tarim	Dakwah
29	Nurul Husna, S.Pd., M. Pd.	Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin	Pendidikan Agama Islam
30	Hj. Mahlina	Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih	Islamiyah
31	Hj. Noorhani, S. Pd. I.	S1 Darullughoh Wadda'wah	Pendidikan Agama Islam
32	Hj. Sapiyah, S. Ag.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam

No .	Nama	Jumlah	
		Fakultas	Jurusan
33	Kurba, S. Ag.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
34	Syarifah Khairiah, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
35	Hj. Munirah, S. Pd. I., M. Pd.	S2 UNISKA	MPAI
36	Mariyatul Qibtiah, S. Pd.	S1 IIQ. Jakarta	Pendidikan Agama Islam
37	Siti Mahmudah, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	PGMI
38	Hajah Aminah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
39	Ayu Napisah, S.Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
40	Jumiati, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
42	Hj. Siti Hajar	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
43	Milawati, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
44	Nor Aida, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
45	Maryamah, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
46	Aulia Rahmi, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
47	Hj. Noor Azizah, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
48	Mardiah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
49	Hj. Hamisah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
50	Supini, S.Pd.I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
51	Hj. Itriah, S. Ag.	S1 UIN. Antasari Banjarmasin	Pendidikan Bahasa Arab
52	Salamiah, S.Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
53	Rabiatul Adawiah	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
54	Noer Zannah, S. Pd.	IAI Darussalam	Pendidikan Agama Islam
55	Siti Zhafirah, B. Sc., M. Pd.	Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin	MPAI
56	Norhayati, S.Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
57	Syahriah, S.Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
58	Mariyam	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Islamiyah
59	Hj. Normas Saprianti, S. Pd. I.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
60	Annisa Maulida, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
61	Shofa Aminah, S.HI., MH.	S2 UIN. Antasari Banjarmasin	Hukum Keluarga
62	Zahratul Muna, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
63	Mulyani Rachman, B. sc., M. Irkh.	Master IRKHS. Malaysia	Islamic Revealed
64	Maulida, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
65	Jauhar, S. Pd. I.	Universitas Terbuka	PAUD
66	Fitriah, Lc	Universitas Al Azhar Kairo	Syariah
67	Asmainnah, Lc.	Universitas Al Azhar Kairo	Syariah
68	Hadijatunnisa shalihah, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
69	Suci Indah Wildasari, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam
70	Rizqi Amalia, S. Pd.	S1 STAI. Al Falah Banjarbaru	Pendidikan Agama Islam

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru 2025/2026.

Tabel 4.4. Keadaan santriwati Pondok Pesantren Al Falah Puteri.periode 2025/2026

No	Bulan	Tajhizi	Jmlh	Wustha			Jmlh	Ulya			Jmlh	Masuk	Keluar	Total
				I	II	III		I	II	III				
1	Juli	437	437	361	353	297	1011	155	127	161	443	0		1889
2	Agustus	426	426	359	353	295	1009	147	126	161	434	0	20	1869
3	September	408	408	356	351	297	1004	145	126	161	432	0	25	1844
4	Oktober	395	395	355	350	296	1001	143	126	161	430	0	18	1826
5	Nopember	391	391	350	349	295	994	143	125	161	429	0	12	1814
6	Desember	391	391	350	349	295	994	143	125	161	429	0	0	1814
7	Januari	382	382	346	347	292	987	143	124	161	428	0	17	1707
8	Pebruari	382	382	346	347	292	987	143	124	161	428	0	17	1707
9	Maret	382	382	346	347	292	987	143	124	161	428	0	17	1707

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru 2025/2026

h. Sarana dan prasarana pembelajaran

Keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru terbilang banyak, dikarenakan memiliki banyak santriwati di dalamnya. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru sama saja dengan Pondok Pesantren pada umumnya. Berikut adalah keadaan sarana dan prasarana yang meliputi:

Tabel 4.5. Keadaan Sarana dan Prasarana PP. Al Falah Puteri Banjarbaru

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Asrama Santriwati	31 Buah
2.	Asrama Lantai II	6 Buah
3.	Ruang Kelas	51 Buah
4.	WC/Toilet	93 Buah
5.	Kamar Mandi	31 Buah
6.	Rumah Ustadz/Ustadzah	6 Buah
7.	Mushalla Besar	1 Buah
8.	Mushalla Kecil	1 Buah
9.	Kantor	2 Buah
10.	Ruang Makan	1 Buah
11.	Asrama Karyawan Dapur	2 Buah
12.	Mesin Jahit	15 Buah
13.	Balai Pengobatan	1 Buah
14.	Kantin	1 Buah
15.	Mini Market	1 Buah
16.	Penginapan Tamu	40 Buah
17.	Ruang Tunggu Tamu	1 Buah

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
18.	Wartel	1 Buah
19.	Penatu	2 Buah
20.	Perpustakaan	2 Buah
21.	Laboratorium Bahasa	1 Buah
22.	Ruang Komputer	1 Buah

Sumber: *Dokumen Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru* 2025/2026.

i. Kitab atau Sumber Rujukan Fikih Materi Kewanitaan yang digunakan

Kitab yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran fikih wanita adalah *Fathul Mu'in* yang ditulis oleh Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari dan *I'anatuth Thalibin* dikarang oleh Sayyid Abu Bakar Syatha ad-Dimyathi al-Bakri. *Fathul Mu'in* merupakan kitab fikih Mazhab Syafi'i yang memuat pembahasan hukum secara ringkas dan sistematis, sedangkan *I'anatuth Thalibin* merupakan syarah atau penjelasan terhadap kitab tersebut. Kedua kitab tersebut digunakan dalam kajian fikih tingkat aliyah sesuai pembagian materi dan jenjang yang berlaku di pondok.

2. Pondok Pesantren Modern Al Furqan

a. Sejarah singkat berdirinya pesantren

Lembaga ini mulai dibangun pada tanggal 16 September 2004, di atas lahan kurang lebih 25 x 18 m (luasnya kurang lebih 450 m). Tanah tersebut adalah wakaf dari ibu Jubaidah dengan ukuran 15 x 18,5 m dan dibeli dari Ibu Jubaidah dengan ukuran dirata-ratakan kurang lebih 10 x 17,5 m yang terletak di Jl. Sultan Adam Komplek kadar permai 2 ujung. Lembaga pendidikan ini pada awalnya hanya untuk Tsanawiyah Plus Al-Furqan dan Play Grup, namun Play Grupnya hanya berlangsung 1 tahun kemudian diserahkan ke TK Ar-Rahim beserta sebagian

peralatannya. Hal ini terjadi terutama disebabkan karena sulitnya mencari tenaga professional yang mampu mengelola dengan baik.

Lembaga pendidikan Al-Furqan dibangun oleh Panitia Pembangunan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan yang dibentuk oleh Pengurus Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3 sebagai ketua cabang saat itu H. Tajudin Noor dan Sekretaris Drs. Sarbaini, M. Pd sedangkan ketua panitia pembangunan adalah Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag, Sekretaris Harnadi, SH dan Bendahara Dra. Hj. Sukmawati Darlan.

Lembaga ini diresmikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1426 H/4 Juni 2005 M oleh Pjs. Walikota Banjarmasin yang waktu itu diwakili oleh kabag kesra (Dra. H. Rahmah Nurlias) dan diisi pengajian Tafsir oleh Prof. Dr. Ahmad Khairuddin, M.Ag. Sedangkan kegiatan proses belajar mengajar dimulai pada tahun ajaran 2005/2006 dengan jumlah murid Tsanawiyah 29 orang (1 kelas) dan Play Group 13 orang (1 Kelas).

Melihat perkembangan MI dan MTS Al Furqan yang cukup mengembirakan, dan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan baru memiliki sebuah Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren “Al-Amin” di Alabio, maka timbulah gagasan dari Panitia Pembangunan dan Pengembangan untuk menjadikan lembaga ini menjadi Pondok Pesantren dengan membeli lahan di Jl. Cemara Ujung kemudian di atas lahan tersebut dimulai Pembangunan Fisiknya pada tanggal 21 November 2011. Maka pada tahun ajaran 2007/2008 semester genap murid Tsanawiyah yang sebelumnya belajar di Jl. Sultan Adam Komplek Kadar Permai 2 di pindah ke Komplek Pondok Pesantren Jl. Cemara Raya Ujung No.37.

Lembaga pendidikan Al-Furqan resmi menjadi Pondok Pesantren Al-Furqan pada tanggal 11 Jumadil Tsani 1429 H/15 Juni 2008. Peresmian dilakukan oleh Gubernur Kalimantan Selatan yang diwakili oleh Sekda Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Bapak Drs. H. Muhlis Gafuri dan pada hari itu juga dilaksanakan tablig akbar yang disampaikan oleh Bapak Prof. DR. H. M. Amien Rais, MA.

b. Identitas Madrasah

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Modern Al Furqan
Nomer Statistik Pesantren	: 510863710008
Aamat Lengkap	: Jl. Cemara Ujung Kayu Tangi Kelurahan Sei. Miai Kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan
No. Telp/Hp	; 0511-3301665
Email	: ppalfurqanmuhammadiyah3@gmail.com
Tahun Berdiri	: 2008
Jenis Satuan Pendidikan	: MI, MTs, MA, SMK Farmasi
Pendiri	: Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 3
Penyelenggara	: Pimpinan Cabang Muhammadiyah
Jenis Pesantren	: Integral (Integrasi dengan sekolah dan madrasah)
Kepemilikan Tanah	: Persyarikatan Muhammadiyah
Luas Tanah	: 1 Hektar
Luas Bangunan	: 9000 meter

c. Visi Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin

Visi madrasah aliyah Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin
 “Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan tuntunan Al-Quran”

Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Al Furqan Banjarmasin

- 1) Menumbuhkan penghayatan religius terhadap ajaran islam melalui kegiatan keagamaan
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berorientasi kecakapan hidup
- 4) Mengembangkan program Madrasah Riset
- 5) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan
- 6) Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Murid
- 7) Mengembangkan tata kelola madrasah yang akuntabel dan berbasis digital dalam rangka mewujudkan birokrasi yang bersih dan melayani

d. Sistem Pendidikan Tingkat Aliyah

Sistem pendidikan tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin diselenggarakan melalui madrasah aliyah Muhammadiyah 2 Al Furqan. Pembelajaran formal madrasah berlangsung dengan kekhasan keislaman lembaga dan menjadi konteks pelaksanaan pembelajaran fikih pada tingkat aliyah.

Dalam batasan penelitian ini, murid tingkat aliyah pada situs Al Furqan terdiri atas laki-laki dan perempuan dan tidak tinggal di asrama. Oleh karena itu,

pembelajaran fikih materi kewanitaannya yang dianalisis adalah pembelajaran intrakurikuler di kelas madrasah aliyah, bukan program khusus asrama ataupun pembelajaran khusus bagi murid perempuan.

Dengan demikian, karakter kelembagaan Al Furqan digunakan sebagai konteks untuk memahami pembelajaran, sedangkan fokus penelitian tetap diarahkan pada bagaimana pembelajaran fikih materi kewanitaannya pada tingkat aliyah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

e. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang diterapkan di tingkat aliyah merupakan perpaduan antara standar nasional dan kekhasan pesantren Muhammadiyah. Kurikulum madrasah formal mencakup mata pelajaran umum dan keagamaan sesuai jenjang madrasah aliyah, sedangkan kurikulum pesantren diarahkan pada penguatan ilmu-ilmu keislaman.

Pembelajaran menggunakan buku paket dari penerbit Erlangga yang telah disinkronkan dengan perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dalam pembelajaran fikih, materi disusun secara bertahap sesuai tingkat kelas. Materi fikih pada jenjang aliyah umumnya mencakup fikih ibadah, *muamalah*, *munakahat*, *jinayah*, waris, serta pengenalan ushul fikih dan kaidah-kaidah fikih. Adapun penyusunan materi adalah kelas X berfokus pada bab *Muamalah* (jual beli, ariyah, wadihah) dan perawatan jenazah., kelas XI membahas bab *Jarimah* (pidana Islam/qishosh), serta bab Pernikahan (*Munakahat*) dan Waris pada semester genap. Kelas XII Lebih mendalami aspek Usul Fiqh, seperti kaidah *am-khas* dan *mutlak-muqayyad*.

Misalnya kita kan di aliyah ini menerapkan ada praktik tentang merawat jenazah, kita sediakan waktu khusus, dan itu menjadi penilaian bahkan di sini ada ujian khususnya ada praktik itu penilaian masuk penilaian mulai dari memandikan, mengkafan nih menyalatkan. Nah, itu sampai teknis menguburkan. Tapi yang enggak langsung dilihat, menguburkan teknis. Nah, itu ada. Oh, jadi untuk ee apa merawat mayat itu di kelas berapa, Ustaz? Atau semua? bab jenazah itu di kelas 10 rasanya, Pak. Ya, 10 apa 11 ya? Kalaupun misalnya kelas 11 itu di semester 1 kayaknya. Kalau kelas 12 itu lebih banyak ee membahas tentang di usul fikihnya malahan Kurikulum yang barunya ya. jadi kaidah am khas, mutlak muqayyad kayak gitu., masuknya cenderung syarat itu ke usul fikihnya.⁶

Selain buku paket, guru menggunakan rujukan dari Majelis Tarjih Muhammadiyah, seperti kitab *Adabul Mar'ah fil Islam* untuk materi kewanitaan dan tuntunan membangun keluarga sakinah. Guru juga memberikan pemahaman mengenai perbedaan pendapat (*khilafiah*) dengan tetap mengedepankan argumentasi paham Muhammadiyah

Keadaan murid pada tingkat aliyah penting untuk menjelaskan konteks pembelajaran fikih materi kewanitaan di Al Furqan karena pembelajaran berlangsung dalam kelas yang diikuti murid laki-laki dan perempuan. Materi kewanitaan tidak berdiri sebagai mata pelajaran khusus, tetapi terintegrasi ke dalam pembelajaran fikih sesuai kurikulum madrasah.

Dalam proses pembelajaran, murid mengikuti kegiatan melalui penjelasan ustadz, tanya jawab, diskusi, studi kasus, praktik, dan penggunaan media sesuai materi. Pola ini menjadi konteks bagi peneliti dalam melihat penyampaian materi, penerapan metode, keterlibatan murid, serta evaluasi pembelajaran.

⁶ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026)

f. Struktur Kepengurusan, Ustadz/Ustadzah, dan Murid

Struktur kepengurusan dan keadaan ustadz/ustadzah digunakan sebagai data penunjang untuk menggambarkan konteks kelembagaan. Adapun data murid tingkat Aliyah menunjukkan bahwa kelas yang menjadi konteks pembelajaran terdiri atas murid laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.6 Susunan Pengurus Pondok Pesantren Modern Al Furqan

No	Jabatan	Nama	Keterangan
1	Dewan Penasehat	Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3	Periode 2023-2027
2	Dewan Penasehat	Dikdasemen PCM Banjarmasin 3	
3	Dewan Penasehat	Prof. Dr. H. Ahmad Kahiruddin, M.Ag.	
4	Dewan Penasehat	Dr. H. Karyono Ibnu Ahmad.	
5	Dewan Penasehat	Dr. H. Sarbaini, M.Pd	
6	Dewan Penasehat	Dr. H. M. Fauzi, M.Sc.	
Pengurus Harian			
7	Mudir Pondok	Dr. Fahmy Riady, S.Th.I, M.S.I	Periode 2023-2027
8	Sekretaris	Fitriadin, MPd	
9	Bendahara	Hj. Ronna Mahda Fauliya, S.Pd.	
10	Wakil Bendahara	Nafillah, S.E.	
No	Jabatan	Nama	Keterangan
11	Wakil Direktur Pengembangan dan Ekonomi	H. Lutfirahman, S.H.	
12	Pondok Pesantren Bidang Sarana dan Prasarana	Sholihin, S.Pd.	
13	Bidang Pembangunan dan Wakaf	Ir. H. Saiful Mutaheer	
14	Bidang Pencatatan Aset Pondok,	Ni'mah Fitria, S.P.	

	Inventarisasi, dan Penghapusan Barang Pondok		
15	Wakil Direktur Bidang Pendidikan	Muhammad Ali Fikri, M.Pd.	
16	Bidang Pendidikan (Ismuba)	Mu'nisa Hayati, M.Pd.	
17	Wakil Direktur Bidang Pengasuhan Santri	Roy Akhrianoor, S.Pd	
18	Koordinator Kesantrian dan Humas	Suyatno, Amd.Pd.	
19	Koordinator Asrama Santri	Muh Nadir, S.Ag., M.Pd.I., M.St.	

Sumber: *Dokumen Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin 2025/2026.*

Tabel 4.7 Ustadz dan Ustadzah Pengajar Pondok Pesantren Modern Al Furqan

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Muhammad Yusuf, S.Ag, MH	Kepala Madrasah
2	Erma Susanti, S.Pd, M.Pd	Wakamad Kurikulum
		Ekonomi
3	Ma'mun, M.Pd	Bhs. Arab
		SB
		AA
No	Nama	Mata Pelajaran
4	Fahru Nisa, S.Pd.I	Tahfiz
5	Abdul Majid, S.Sos	Pkn/Pendidikan Pancasila
6	Miftah Ramadhan, S.Pd	Sejara
		SKI
7	Wenny Widyastuty, M.Pd	Geografi
8	Rismawati, S.Pd	Bhs. Inggris
9	Fitriani, S.Pd	Informatika/TIK
10	Chusnul Aqib, M.Pd	Fikih

11	Risnawati, S.Pd	Kimia
12	Ainun Jariah, S.Pd, M.Si	Matematika
		Matematika TL
13	Erlina S.Pd	Fisika
14	Yunita Anggraini, S.Pd	Bhs. Indonesia
15	Wahyunah, M.Pd	Biologi
16	Ferina Mutia, S.E	Wakamad Kesiswaan
		AA
		Al-Tauhid
		Tarikh Islam
17	Miftahul Khairi	Qur'an Hadist
		Al-Tafsir
		Al-Hadist

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin 2025/2026.

Tabel 4.8. Keadaan Murid Tingkat Aliyah Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Kelas	Murid		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X A	9	10	19
2	X B	22	10	32
No.	Kelas	Murid		Jumlah
		Laki laki	Perempuan	
3	XI A	11	9	20
4	XI B	4	13	17
5	XI C	13	5	18
6	XII A	11	8	19
7	XII B	7	10	17
8	XII C	11	8	19
	Jumlah	88	73	161

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin 2025/2026.

g. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Adapun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Sarana dan Prasarana

Sumber: *Dokumen Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin 2025/2026.*

No	Bangunan Fisik	Jumlah
1	Ruang Kelas	9
2	Ruang Kepala Madrasah	1
4	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1
5	Ruang Guru	1
6	Ruang Tata Usaha	1
7	Laboratorium MIPA	1
8	Laboratorium Komputer	1
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1
11	Toilet Guru	1
12	Toilet Siswa	6
13	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1
14	Gedung Serba Guna (Aula)	1
15	Ruang PTSP	1
17	Ruang HW/Pramuka	1
18	Mesjid	1
21	Kamar Asrama Siswa (Putra)	7
No	Bangunan Fisik	Jumlah
22	Kamar Asrama Siswi (Putri)	10
23	Pos Satpam	2
25	Kantin	4
26	Tempat Literasi Outdoor	1
27	Ruang Tamu Konsultasi	1
28	Ruang Komite	1

B. Paparan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru dan Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin pada tingkat aliyah. Data dipaparkan terlebih dahulu pada masing-masing situs sesuai tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran fikih materi kewanita-an.

Pada tahap perencanaan, paparan diarahkan pada perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, dan rancangan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, paparan diarahkan pada pengarah-an kegiatan pembelajaran pada pencapaian tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, dan pelaksanaan evaluasi. Pada tahap evaluasi, paparan diarahkan pada ketercapaian tujuan, penguasaan materi oleh murid, efektivitas metode, serta hasil penilaian dan tindak lanjut. Media dan sumber belajar, alokasi waktu, pola interaksi, serta keterlibatan murid diposisikan sebagai unsur pendukung sesuai kerangka penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan

Perencanaan pembelajaran fikih materi kewanita-an dalam penelitian ini dipaparkan melalui empat komponen utama, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, penentuan dan pengorganisasian materi, pemilihan metode pembelajaran, serta rancangan evaluasi pembelajaran.

Keempat komponen tersebut digunakan secara sama pada kedua situs agar data dapat dibandingkan secara konsisten. Media, sumber belajar, dan alokasi

waktu dijelaskan sebagai unsur pendukung yang berkaitan dengan materi, metode, dan pelaksanaan rencana pembelajaran.

Penyajian berikut mempertahankan karakteristik masing-masing lembaga tanpa menempatkan salah satu pola sebagai lebih baik. Perbedaan dipahami sebagai konteks yang memengaruhi bentuk perencanaan pembelajaran pada setiap situs.

a. Perencanaan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Perencanaan pembelajaran fikih materi kewanita-an di Pondok Pesantren Al Falah Puteri berakar pada tradisi keilmuan pesantren berbasis kajian kitab. Pada pembelajaran yang menjadi fokus penelitian, perencanaan tidak diwujudkan melalui perangkat formal yang lengkap seperti modul ajar, RPP, atau silabus, tetapi tampak pada kesiapan ustadzah dalam menentukan bagian kitab, target pemahaman, metode penyampaian, alokasi waktu, dan bentuk evaluasi.

*ada langsung aja karena kita sistemnya tadi kayak kajian kayak baca kitab gitu.*⁷

Ketika peneliti menanyakan mengenai penggunaan media pembelajaran selain kitab, narasumber menjelaskan bahwa proses pembelajaran tetap berpusat pada kitab sebagai media utama.

*kitab aja Pak, kalau misalnya kayak media apa nonton kada juga yang kayak gitu, cuman kitab aja sebetulnya karena sistem itu kan masih klasik loh pesantren.*⁸

Hasil observasi memperkuat keterangan wawancara bahwa pembelajaran bertumpu pada kitab sebagai sumber utama. Peneliti tidak menemukan penggunaan modul ajar khusus ataupun media digital pada pembelajaran yang diamati. Kesiapan

⁷ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

⁸ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

pembelajaran tampak dari bagian kitab yang dibahas, urutan penjelasan, serta cara ustadzah mengaitkan materi dengan pertanyaan dan kasus yang muncul dari murid.

Berdasarkan wawancara dan observasi, perencanaan di Al Falah Puteri dapat ditelusuri melalui kesiapan akademik ustadzah sebelum mengajar. Ustadzah menentukan bagian kitab yang akan dibahas, urutan materi, cara penyampaian, target pemahaman, serta bentuk penilaian yang digunakan sesuai tingkat murid.

Kitab menjadi acuan utama dalam menentukan isi dan urutan pembelajaran. Ustadzah menyiapkan penjelasan atas teks yang dibaca dan menyesuaikan contoh dengan persoalan fikih yang dekat dengan kehidupan murid.

Selama pengumpulan data, peneliti tidak menemukan modul ajar, RPP, silabus, atau jurnal mengajar khusus untuk pembelajaran berbasis kitab yang menjadi fokus penelitian. Hal ini tidak berarti tidak ada perencanaan, karena data menunjukkan adanya penentuan tujuan, materi, metode, waktu, dan evaluasi oleh ustadzah.

Data wawancara menunjukkan bahwa ustadzah menguasai urutan pembahasan kitab dan menyesuaikan kedalaman penjelasan dengan tingkat kemampuan murid. Apabila materi belum tuntas atau masih menimbulkan pertanyaan, pembahasan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Dengan demikian, data perencanaan Al Falah Puteri diperoleh dari keterangan ustadzah, kitab yang digunakan, jadwal pembelajaran, dan hasil observasi terhadap kesiapan serta pelaksanaan pembelajaran.

Uraian perencanaan berikut disusun menurut empat komponen yang ditetapkan dalam fokus penelitian.

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hj. Ana Marlina, tujuan pembelajaran diarahkan pada pemahaman materi kitab dan kemampuan murid memahami persoalan fikih yang berkaitan dengan kehidupan perempuan.

a) Tujuan pemahaman materi

Rumusan tujuan pada pembelajaran berbasis kitab tidak disusun dalam format capaian pembelajaran yang kompleks. Arah utamanya adalah agar murid memahami isi materi sesuai pembagian kitab pada masing-masing tingkat.

Paling tujuannya supaya paham apa ngaranya materi aja. jadi misalnya kelas 1 di juz 1, kelas 2 juz 2, kelas 3 juz 3 jadi kereda yang hitungannya yang kayak kayak diomong kan ada capaian macam-macam.⁹

Secara operasional, tujuan tersebut tampak pada target penguasaan bab-bab kitab yang telah dibagi menurut jenjang, termasuk pembahasan *haid*, *nifas*, *istihadhah*, dan persoalan ibadah lain yang terkait dengan perempuan.

b) Tujuan penguasaan praktik

Selain pemahaman materi, tujuan pembelajaran juga diarahkan pada kemampuan menerapkan ketentuan fikih dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara menunjukkan adanya penekanan pada kebersihan dan penanganan persoalan personal yang dihadapi murid di lingkungan pondok.

"Sampai kalau kami sampai membersihi apa gitu... cara membuangnya pun cara penanganan finishingnya ya harus rapik. Iya. Harus rapik juga dilajar juga karena kan kita hidup banyak orang."¹⁰

⁹ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

¹⁰ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

c) Tujuan pemahaman fikih materi kewanita

Tujuan lain yang tampak adalah membekali murid dengan pemahaman mengenai *haid*, *nifas*, *istihadah*, dan persoalan yang berkaitan dengan ibadah perempuan agar mereka dapat mengenali kondisi yang dialami dan menentukan ketentuan ibadah yang sesuai.

tapi fikih mar'ah tuh lebih banyak dipraktik sih masalnya kadang-kadang kan kakanakan tuh bertakun pribadi, kadang kasusnya ada yang diluar teori, asal fikih marah yang dalam konteksnya haid, nifas, dan istihadah dll, Walaupun sebenarnya itu di kelas tsanawiyah sudah diajari sudah tapi biasanya kalau hanyar tuh mereka kada tapi banyak anu lagi banyak problem. Ingih. Jadi kadang-kadang tuh yang mungkin karena situasi di kan ada yang pada boleh keluar, ada yang bamasalah lawan kawan kadang-kadang itu memicu stresnya juga lalu timbul yang tadinya teratur jadi kada teratur jadinya yang biasanya mulai bermasalah tuh sudah di sudah di kelas 3 tsanawiyah ke alyiah mungkin usia ini juga kalau usia apa dari anak-anak pindah ke transisi.¹¹

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran pada Al Falah Puteri tampak melalui arah penjelasan ustadzah dan target pembahasan kitab. Pada bagian tertentu, arah atau fungsi materi juga disampaikan secara lisan ketika memasuki pembahasan baru.

2) Penentuan dan Pengorganisasian Materi

Materi pembelajaran fikih materi kewanita direncanakan dengan merujuk pada kitab fikih bermazhab Syafi'i, terutama *Fathul Mu'in* dan *I'anatuth Thalibin*. *I'anatuth Thalibin* digunakan sebagai syarah untuk memperluas penjelasan ketika diperlukan.

itu kan jadi satu jilid ya eh di dalam satu jilid itu ada Fathul Muin ada I'anatut Thalibin. Jadi kalau judul besarnya tuh I'ana Thalibin tapi yang dibaca

¹¹ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

*sebenarnya Fathul Muin yang di atasnya. I'alah itu penjelasan dari Fathul Muin. Kecuali kalau ada yang hal-hal yang harus dijelaskan masuk Pak I'alah.*¹²

Penggunaan kitab tersebut menunjukkan bahwa materi dibahas berdasarkan urutan dan kedalaman teks yang dipelajari. Dalam konteks kewanitaan, pembahasan mencakup bagian-bagian yang berkaitan dengan *thaharah*, *haid*, *nifas*, *istihadhah*, serta hukum ibadah lain sesuai bab yang sedang dipelajari.

Pengorganisasian materi dilakukan bertahap sesuai jenjang dan kemampuan murid. Penjelasan dimulai dari pokok bahasan yang menjadi dasar sebelum dikembangkan kepada persoalan yang lebih rinci dan kasus yang memerlukan penjelasan tambahan.

Data lapangan menunjukkan pembagian materi menurut jenjang kelas mengikuti target kitab yang berlaku di pondok. Dalam paparan ini, pembagian tersebut dipahami sebagai pengorganisasian materi, sedangkan analisis tetap difokuskan pada bagaimana materi ditentukan dan disampaikan sesuai kebutuhan pembelajaran.

*nih misalnya kita sekarang atau kalau di kelas kelas 12 tuh belajarnya jin Jinayat. fikih jinayat nih. Fikih jinayat ini fungsinya sagan apa? Ada seperti gitu.*¹³

Karakter materi fikih materi kewanitaan menuntut ketelitian dalam membedakan istilah, keadaan, dan konsekuensi hukum. Karena itu, penjelasan dapat dikembangkan dari teks kitab kepada persoalan praktis yang muncul pada murid.

Jadi ada juga pernah yang sampai misalnya kayak ee kita sampai membawakan ke dokter atau apa tuh bisa karena ini maksudnya biasanya kan kalau ada kelainan

¹² Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

¹³ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

*hormon atau apa tuh biasanya kada kami kada saran, kada cuman saran fikh nya maksudnya tuh, oh ini kamu wajib shalat atau kada. Tapi biasanya kan kalauya ada kayak istihadah itu pasti ada sebabnya loh. Nah biasanya itu di sini disarankan dulu ke klinik. Nanti habis dari klinik tuh ditakuni apa jar dokter.*¹⁴

3) Pemilihan Metode Pembelajaran

Pengorganisasian materi dilakukan secara bertahap sesuai dengan jenjang dan kemampuan murid. Penjelasan dimulai dari pokok bahasan yang menjadi dasar, kemudian dikembangkan kepada persoalan yang lebih rinci dan kasus-kasus yang memerlukan penjelasan tambahan. Data lapangan menunjukkan bahwa pembagian materi menurut jenjang kelas mengikuti target kitab yang berlaku di pondok. Dengan demikian, urutan dan kedalaman materi tidak hanya mengikuti sistematika kitab, tetapi juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid.

*Misalnya menjelaskan materi dengan membaca, menterjemahkan, menerangkan isi kitab, memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya ya. Iya sangat dilibatkan dalam diskusi.*¹⁵

Dalam pengorganisasian materi tersebut, alokasi waktu menjadi salah satu pertimbangan pendukung. Pembelajaran mengikuti jadwal yang telah ditetapkan pesantren dengan intensitas pertemuan yang berbeda antarjenjang. Berdasarkan keterangan ustadzah, kelas III aliyah memperoleh pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan dengan total sekitar 90 menit dalam satu minggu, sedangkan kelas I dan II Aliyah memperoleh alokasi waktu yang lebih banyak, yaitu sekitar 180 menit dalam satu minggu. Perbedaan alokasi waktu tersebut menyebabkan ustadzah menyesuaikan keluasan dan kedalaman pembahasan materi dengan waktu yang

¹⁴ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

¹⁵ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

tersedia. Apabila suatu materi memerlukan penjelasan lebih rinci atau muncul pertanyaan yang membutuhkan pembahasan lebih mendalam, materi tersebut dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

ya dia kayak gitu jadi ee kalau kelas 3 aliah jadi 40 ee dua kali dua kalinya kan sehari itu dua kali Pak, dua kali masuk sekali 45 sekali 45 berarti 90, nah kalau yang di kelas 2 aliyah dengan kelas 1 aliyah itu empat kali tadi masuk jadi 90 dikali 2 berarti 180 1 minggu.¹⁶

Dengan demikian, pemilihan metode di Al Falah Puteri berpusat pada kajian kitab dan dilengkapi tanya jawab serta dialog sesuai kebutuhan materi.

4) Rancangan Evaluasi Pembelajaran

Rancangan evaluasi meliputi penilaian lisan, tertulis, praktik, dan partisipasi. Evaluasi lisan diarahkan antara lain pada kemampuan membaca atau menjelaskan isi kitab, sedangkan evaluasi tertulis digunakan untuk melihat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Pada materi tertentu, kemampuan praktik juga dinilai.

evaluasinya berarti dengan UTS, Ujian Akhir tadi, bentuk evaluasi ada lisan ada tulisan. Kalau soal tertulis semuanya esai kadada pilihan ganda. Kalau lisan bisa pertanyaan bisa membaca kitab inya menjelaskan. Kalau praktik ya praktik. keaktifan selama pembelajaran juga menjadi indikator penilaian inya rancak betakun.¹⁷

Rancangan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya diarahkan pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman, kemampuan menjelaskan, praktik, dan keterlibatan murid sesuai karakter materi.

¹⁶ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

¹⁷ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA, Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

Dengan demikian, perencanaan Al Falah Puteri memperlihatkan empat komponen utama: tujuan yang berorientasi pada pemahaman dan penerapan fikih; materi yang bersumber dari kitab dan diorganisasikan menurut jenjang; metode bandongan yang dilengkapi tanya jawab; serta rancangan evaluasi lisan, tertulis, praktik, dan partisipasi.

Media berupa kitab dan alokasi waktu pesantren mendukung keempat komponen tersebut. Perencanaan tidak seluruhnya terdokumentasi dalam perangkat formal, tetapi dapat ditelusuri melalui kesiapan ustadzah, pembagian materi, jadwal, sumber belajar, metode, dan rancangan penilaian.

b. Perencanaan di Pondok Pesantren Modern Al Furqan

Perencanaan pembelajaran fikih materi kewanita di Al Furqan mengikuti kurikulum madrasah. Data menunjukkan tersedianya perangkat seperti CP, ATP, modul ajar, program tahunan, program semester, serta perangkat evaluasi yang digunakan guru sebagai pedoman pembelajaran.

Penyusunan itu kita rutin, Pak. Setiap di awal tahun anjuran baru kita itu sudah diminta oleh bagian kurikulum untuk menyiapkan karena kita tertib juga. Jadi semua mulai dari program tahunan prota, prosem. lengkap sampai RPP lah dulu bahasanya. Kalau sekarang kan enggak lagi istilah RPP. Ee modul.

Nah, kalau guru itu tadi kita terbantu untuk akses perangkat pembelajaran. Mulai dari CP, ATP semua ada. Dan itu sudah sinkron dengan buku paket. Iya. Misalnya kita mengasih tugas sinkron. Buka halaman ini, ini, ini, ini. Scan barcode ini. Lengkap semua. Tinggal kreativitas guru aja mengolah dalam praktik di kelasnya.¹⁸

Materi kewanita tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus bagi murid perempuan, tetapi terintegrasi dalam pembelajaran fikih umum yang diikuti murid

¹⁸ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

laki-laki dan perempuan. Karena itu, perencanaan materi kewanitaian ditempatkan dalam bab fikih yang relevan sesuai kurikulum madrasah.

Perangkat pembelajaran tersebut dipahami sebagai sarana dokumentasi perencanaan. Analisis perencanaan tetap diarahkan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan rancangan evaluasi.

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diarahkan pada pemahaman hukum fikih yang berkaitan dengan perempuan dalam konteks bab fikih yang sedang dipelajari. Karena kelas diikuti murid laki-laki dan perempuan, arah tujuan bersifat umum bagi seluruh murid, tetapi tetap memuat pengetahuan yang relevan dengan kehidupan perempuan dan keluarga.

kalau di kelas kan gabung lakian binian aliyahnya, nah jadi untuk langsungai umum untuk pernikahan secara lakian secara binian. Iya. Untuk di kelas bab nikah itu di kelas 11 itu Pak. Kelas 11 semester genap. 11.

Karena kalau di Aliyah itu kan pembahasannya memang bab nikah. Tentu arahnya ya satu memberikan pemahaman tentang konsep pernikahan menurut Islam itu kayakapa? harus paham. Nah, nikah menurut Islam itu yang kayak apa. Nah, itu tujuannya di situ kan tidak saja mengajarkan konsep, tapi saya lihat di situ itu juga ee materinya itu salah satunya juga membahas tentang bagaimana menyiapkan membangun keluarga yang sakinah itu kayak apa. Makanya kan ada di situ selain pembahasan tentang ee hukum nikah, di situ juga dibahas tentang misalnya ee kriteria suami atau istri itu ada.¹⁹

Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan tujuan atau arah pembelajaran pada awal bab, antara lain melalui PowerPoint. Penyampaian tersebut membantu murid mengetahui arah materi yang akan dipelajari.

Makanya kan ada di situ selain pembahasan tentang ee hukum nikah, di situ juga dibahas tentang misalnya ee kriteria suami atau istri itu ada terus sampai nanti

¹⁹ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

ada hak dan kewajiban. Nah, itu termasuk sampai pada pembahasan ee talak rujuk ada juga.

Jadi kalau saya melihat tujuan secara umum ya satu memberikan pemahaman konsep pernikahan dalam Islam. Yang kedua juga mungkin menjadi bekal mereka nanti. Jadi bekal untuk menjalani kehidupan rumah tangga sampai pada masanya nanti.²⁰

Bagi murid laki-laki maupun perempuan, materi yang berkaitan dengan kewanitaannya dipahami sebagai bagian dari pengetahuan fikih keluarga dan kehidupan sosial. Karena itu, tujuan pembelajaran tidak dibatasi pada kebutuhan murid perempuan saja.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran di Al Furqan diarahkan pada pemahaman konsep dan kemampuan menghubungkan ketentuan fikih dengan persoalan kehidupan yang relevan.

2) Penentuan dan Pengorganisasian Materi

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Chusnul Aqib, M.Pd., materi ditentukan dengan mengacu pada kurikulum dan buku paket fikih yang digunakan pada tingkat aliyah. Materi kewanitaannya ditempatkan dalam bab-bab fikih yang memiliki keterkaitan langsung dengan perempuan atau kehidupan keluarga.

Sebagai dasar penentuan dan pengembangan materi, ustadz menggunakan buku paket fikih terbitan Erlangga sebagai sumber belajar utama. Buku tersebut telah disesuaikan dengan perangkat kurikulum yang digunakan, termasuk Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), sehingga membantu guru menentukan urutan dan keluasan materi yang diajarkan.

jadi buku utama yang digunakan untuk pelajaran fikih di kelas buku paket. Nah, kita saya kebetulan kan ngajarnya itu di MTs lawan di Aliyah. He iya iya iya. Di

²⁰ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

MTs itu menggunakan buku paket juga dan karena kita di sini itu kerja sama dengan Erlangga Engh maka bukunya dipakai itu buku Erlangga. Hm. Nah, itu di Alyiah juga sama pakai buku terbitan. dari Erlangga. Terus kalau ditanyakan ee pembelajaran fikih wanita khusus wanita Nah, buku itu kan diperlukan siswa untuk menunjang pembelajaran. Betul. Nah, jadi konsepnya tidak tidak lagi memang awalnya si siswa tapi guru kan ya dapat gitu. Jadi membantu pelajaran si anak juga membantu si guru. Nah, kalau guru itu tadi kita terbantu untuk akses perangkat pembelajaran. Oh. Mulai dari CP, ATP semua ada. Enggih. Oh. Dan itu sudah sinkron dengan buku paket. Iya. Misalnya kit mengasih tugas sinkron. Heeh. Buka halaman ini, ini, ini, ini. Scan bargot ini. Lengkap semua. Tinggal kreativitas guru aja mengolah dalam praktik di kelasnya.²¹

Selain buku paket, sumber materi juga dapat diperkaya dengan rujukan keagamaan yang digunakan dalam lingkungan Muhammadiyah. Dalam konteks materi yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga, Ustadz dapat merujuk pada produk *Majelis Tarjih*, termasuk *Adabul Mar'ah fil Islam* dan tuntunan mengenai keluarga sakinah. Sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai rujukan pendukung dalam memperluas penjelasan materi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian, sumber materi di Al Furqan tidak hanya bertumpu pada buku paket, tetapi dapat diperkaya dengan rujukan keagamaan yang relevan. Meskipun demikian, pengorganisasian materi tetap mengikuti struktur kurikulum dan bab fikih yang berlaku pada tingkat madrasah aliyah.

3) Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran fikih materi kewanitaan di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin direncanakan secara variatif dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakter materi, serta kebutuhan murid. Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, studi

²¹ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

kasus, pertanyaan pemantik, praktik atau simulasi, dan tutor sebaya. Penggunaan beberapa metode tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya merencanakan penyampaian materi secara verbal, tetapi juga memberikan ruang kepada murid untuk berdiskusi, menganalisis kasus, dan mempraktikkan materi yang bersifat aplikatif.

a) Ceramah, Tanya Jawab, dan Diskusi

Ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan awal mengenai konsep dan ketentuan fikih yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya, metode tersebut dipadukan dengan tanya jawab dan diskusi agar pembelajaran tidak berlangsung satu arah. Ustadz memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan materi.

Diskusi terutama digunakan ketika materi berkaitan dengan persoalan yang membutuhkan penalaran atau memiliki variasi penerapan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, metode ceramah berfungsi memberikan dasar pemahaman, sedangkan tanya jawab dan diskusi digunakan untuk memperdalam serta mengklarifikasi pemahaman murid.

b) Studi Kasus, Pertanyaan Pemantik, dan Penalaran Kritis

Ustadz juga merencanakan penggunaan pertanyaan pemantik dan studi kasus untuk mendorong murid menghubungkan ketentuan fikih dengan persoalan yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Melalui cara tersebut, murid tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ketentuan hukum, tetapi juga dilatih

menganalisis suatu persoalan berdasarkan konsep fikih yang telah dipelajari. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ustadz Chusnul Aqib, M.Pd.:

Dalam praktiknya di masyarakat itu ada pernah-bernyanya itu. Anak kita ajak bernalar kritis kayak apa menurutmu yang kayak gini nih. Nah sesuai kada. Ini yang ditoleransi ini yang tidak kan. Di sisi sisi yang lain ee kita ingin pembelajaran yang mendalam. Mendalam itu kan artinya tidak sekedar tahu aja. Tapi mengajak kritis, bernalar kritis, kolaboratif dengan kawan. Itu kan perlu merancang pembelajaran yang ya serius. Berdiskusi segala macam. Makanya dulu Saya kadang mancing. Nah, nih contoh praktik lah. Praktik nikah versi ini, versi ini, versi ini. Ah, coba kamu bandingkan. Nah, itu bernalar kritis lah, Pak.²²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik dan studi kasus digunakan sebagai bagian dari metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan murid dalam membandingkan, menganalisis, dan menentukan kesesuaian suatu praktik dengan ketentuan fikih.

c) Praktik dan Simulasi

Untuk materi yang bersifat aplikatif, ustadz merencanakan metode praktik dan simulasi. Metode ini terutama digunakan pada materi yang tidak cukup dipahami melalui penjelasan konseptual, tetapi memerlukan kemampuan melakukan suatu prosedur secara benar.

Salah satu bentuknya terdapat pada materi pengurusan jenazah. Murid diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tahapan merawat jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga memahami teknis penguburan. Ustadz Chusnul Aqib, M.Pd. menjelaskan:

Misalnya kita kan di aliyah ini menerapkan ada praktik tentang merawat jenazah. Ya, kita sediakan waktu khusus. Dan itu menjadi penilaian bahkan disini ada ujian khususnya ada praktik itu penilaian masuk penilaian mulai dari mandi kah,

²² Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

*mengkafan nih menyalatkan. Nah, itu sampai teknis menguburkan. Tapi yang enggak langsung dilihat kuburkan teknis. Nah, itu ada.*²³

Data tersebut menunjukkan bahwa praktik tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi sekaligus memberikan kesempatan kepada murid untuk menunjukkan kemampuan menerapkan materi yang telah dipelajari.

d) Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*)

Metode tutor sebaya digunakan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan murid dalam memahami materi. Murid yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam memahami suatu pembahasan diberikan kesempatan untuk membantu menjelaskan materi kepada teman-temannya.

Ustadz memandang cara tersebut dapat memberikan manfaat bagi kedua pihak. Murid yang memiliki kemampuan lebih memperoleh tantangan belajar yang sesuai, sementara murid lainnya dapat memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih dekat dengan pola komunikasi antarteman. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Chusnul Aqib, M.Pd.:

*kan kita ada siswa kita ada Pak yang ya hampir-hampir masuk ke apa istilahnya khusus, ada modelnya nang kelajuan ada juga kan ada nah itu itu bidang khusus juga itu khusus terus untuk diperhatikan materinya jangan yang membosankan baginya aku sudah tahu itu ajarannya coba dia itu akhirnya n kasih tantangan kasih tantangan yang malah senang tuh malah terbantu kita kalua apa istilahnya nya ya ee bahasa mereka dengan kawan itu malah nyambung mereka kan. Artinya ee kayak jadinya tutor sebaya. Jadi anak yang pintar tadi itu kita kasih tantangan itu. Nah, minggu depan kau ya bagus ini kayaknya bagus ini. Lah nanti Ustaz nambahilah apa yang kurang. Wah merasa dihargai anak. Kawanannya senang juga kan. Mungkin nyambung ya. Bahasanya dengan kawanannya kan psikologis nyambung kan?*²⁴

²³ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

²⁴ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

Dengan demikian, tutor sebaya digunakan sebagai salah satu bentuk diferensiasi pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan berbagai metode tersebut, ustadz didukung oleh media pembelajaran berbasis teknologi. Setiap kelas telah dilengkapi proyektor yang dapat digunakan untuk menampilkan PowerPoint maupun video pembelajaran. Ustadz juga memanfaatkan laptop, koneksi internet, serta fitur scan barcode yang tersedia pada buku paket untuk mengakses bahan tambahan. Pemanfaatan media tersebut tidak ditempatkan sebagai komponen perencanaan yang berdiri sendiri, tetapi digunakan untuk mendukung penyampaian materi dan penerapan metode pembelajaran.

Oke. Kalau ulun di Aliyah itu medianya itu sudah pakai di karena di kelas itu sudah tersedia semua proyektor. Di setiap kelas itu ada proyektor. Sehingga guru bisa memanfaatkan itu dengan menyediakan Apakah itu PowerPoint, apakah itu video? dan kita juga sudah connect dengan internet. Jadi, sangat terbantulah untuk media itu. Bahkan sudah kekinianlah.²⁵

Media juga disesuaikan dengan karakter metode yang digunakan. Pada pembelajaran berbasis studi kasus, misalnya, video dapat digunakan untuk menampilkan variasi praktik akad nikah yang kemudian dianalisis dan dibandingkan oleh murid. Adapun pada pembelajaran yang bersifat praktik, media dan perlengkapan yang tersedia digunakan untuk mendukung simulasi pengurusan jenazah.

²⁵ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

Berdasarkan data tersebut, pemilihan metode pembelajaran di Al Furqan menunjukkan adanya variasi metode yang disesuaikan dengan tujuan dan karakter materi. Ceramah dan tanya jawab digunakan untuk membangun pemahaman dasar, diskusi dan studi kasus digunakan untuk mengembangkan penalaran, praktik dan simulasi digunakan untuk mengembangkan kemampuan aplikatif, sedangkan tutor sebaya digunakan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan murid. Media dan teknologi ditempatkan sebagai unsur pendukung agar penerapan metode tersebut dapat berlangsung secara lebih efektif.

4) Rancangan Evaluasi Pembelajaran

Rancangan evaluasi di Al Furqan mengacu pada sistem penilaian madrasah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Bentuk yang direncanakan mencakup pertanyaan lisan, tes atau tugas tertulis, praktik, penilaian partisipasi, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif.

a) Jenis Evaluasi

Terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu formatif (menilai proses belajar harian) dan sumatif (menilai ketercapaian akhir semester).

b) Mekanisme dan Waktu

Evaluasi harian direncanakan dilakukan setiap kali sebuah bab materi selesai dibahas. Sesuai kebijakan lembaga, evaluasi harus diselesaikan sepenuhnya dalam durasi 2 jam pelajaran di kelas tanpa ada tugas rumah (PR).

c) Bobot Penilaian

Rancangan penilaian memiliki porsi yang sangat besar pada harian (75%), sementara ujian akhir semester (PAT/SAS) hanya berbobot 25%.

d) Instrumen Evaluasi

Menggunakan tes tertulis (soal dari buku paket atau buatan guru), teknik bertanya langsung untuk menguji pemahaman instan, serta pengamatan sikap.

e) Evaluasi Praktik

Direncanakan melalui simulasi (seperti praktik memandikan mayat) dan ujian praktik khusus dengan alokasi waktu tersendiri untuk materi yang memerlukan durasi panjang, seperti merawat jenazah.

f) Tindak Lanjut

Dengan demikian, perencanaan Al Furqan menunjukkan keterkaitan antara tujuan yang dirumuskan dalam perangkat pembelajaran, materi yang mengikuti kurikulum dan buku paket, metode yang variatif dengan dukungan media digital, serta rancangan evaluasi yang terdokumentasi. Media, sumber belajar, dan alokasi waktu berfungsi sebagai unsur pendukung keempat komponen tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan

Pelaksanaan pembelajaran dianalisis melalui empat komponen utama, yaitu pengarahan kegiatan pembelajaran pada pencapaian tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, dan pelaksanaan evaluasi dalam proses pembelajaran. Urutan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup digunakan sebagai alur deskriptif untuk menunjukkan kapan keempat komponen tersebut tampak.

a. Pelaksanaan di Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Pelaksanaan di Al Falah Puteri berlangsung melalui kajian kitab. Data observasi digunakan untuk melihat bagaimana arah tujuan, materi, metode, dan evaluasi diterapkan dalam rangkaian pembelajaran di kelas.

1) Pengarahan Kegiatan Pembelajaran pada Pencapaian Tujuan

Pada awal pembelajaran, ustadzah membuka kegiatan dengan salam, doa, dan pembacaan Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab. Arah pembelajaran kemudian ditunjukkan melalui bagian kitab yang akan dibahas dan penjelasan awal terhadap materi, sehingga murid mengetahui fokus pembahasan pada pertemuan tersebut.²⁶

2) Penyampaian Materi

Materi disampaikan melalui pembacaan dan penjelasan kitab. Ustadzah membaca teks, menerjemahkan, menjelaskan makna dan ketentuan hukum, lalu menghubungkannya dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan murid. Materi yang disampaikan mengikuti bab kitab dan pembagian materi pada jenjang yang bersangkutan.

3) Penerapan Metode Pembelajaran

Metode utama yang diterapkan adalah bandongan, disertai tanya jawab dan dialog ketika muncul persoalan yang memerlukan klarifikasi. Interaksi lebih banyak dipandu ustadzah, sedangkan murid menyimak, memberi makna, mencatat, menjawab, dan mengajukan pertanyaan. Kitab berfungsi sebagai media dan sumber belajar utama dalam penerapan metode tersebut.

4) Pelaksanaan Evaluasi dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi berlangsung selama proses pembelajaran melalui pertanyaan, jawaban murid, koreksi, dan penjelasan ulang. Pada bagian penutup, ustadzah

²⁶ Wawancara dengan beberapa santriwati kelas X dan XI

menegaskan kembali ketentuan hukum yang dianggap penting dan meluruskan pemahaman yang belum tepat.

Dengan demikian, evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran tidak hanya muncul pada ujian terjadwal, tetapi juga melalui pemantauan pemahaman murid selama kajian kitab. Kegiatan diakhiri dengan penguatan materi dan doa penutup majelis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan di Al Falah Puteri menunjukkan arah tujuan melalui fokus pembahasan kitab, penyampaian materi berbasis teks, penerapan bandongan dan tanya jawab, serta evaluasi proses melalui pertanyaan, koreksi, penguatan, dan penjelasan ulang.

b. Pelaksanaan di Pondok Pesantren Modern Al Furqan

Pelaksanaan di Al Furqan berlangsung secara integratif dalam mata pelajaran fikih madrasah aliyah. Buku paket menjadi sumber utama dan media digital digunakan sebagai pendukung. Paparan berikut menempatkan kegiatan kelas menurut empat komponen pelaksanaan yang ditetapkan dalam fokus penelitian.

Materi kewanitaan tidak berdiri sebagai mata pelajaran khusus, tetapi masuk dalam bab fikih yang relevan dan dipelajari oleh murid laki-laki dan perempuan. Karena itu, pelaksanaan pembelajaran fikih materi kewanitaan dianalisis sebagai bagian dari pembelajaran fikih intrakurikuler tingkat aliyah.

1) Pengarahan Kegiatan Pembelajaran pada Pencapaian Tujuan

Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan murid dan mengarahkan perhatian pada materi yang akan dipelajari. Tujuan atau arah pembelajaran disampaikan pada awal bab agar murid memahami capaian yang dituju.

Apakah ustaz menyampaikan tujuan atau arah pembelajaran kepada santrawati? Ya disampaikan Pak di setiap bab itu kan ada tujuannya ke mana arahnya. Betul

*disampaikan. Heeh. Dan kita di PowerPoint itu selalu bab pertama apa, terus tujuannya apa sama harus itu meskipun sekilas tapi anak paham. Oh, kita arahnya ke sana. Perlu itu.*²⁷

Penyampaian tujuan membantu mengarahkan murid agar tidak hanya mengetahui konsep fikih, tetapi juga memahami relevansinya dengan kehidupan. Pada materi pernikahan, misalnya, arah pembelajaran dikaitkan dengan pemahaman konsep pernikahan Islam dan bekal kehidupan keluarga.

*Karena kalau di Aliyah itu kan pembahasannya memang bab nikah. Tentu arahnya ya satu memberikan pemahaman tentang konsep pernikahan n Islam itu enggak apa harus paham. Nah, nikah menurut Islam itu yang kayak apa. Nah, itu tujuannya di situ kan tidak saja mengajarkan konsep, tapi saya lihat di situ itu juga ee materinya itu salah satunya juga membahas tentang bagaimana menyiapkan membangun keluarga yang sakinah itu kayak apa. Makanya kan ada di situ selain pembahasan tentang ee hukum nikah, di situ juga dibahas tentang misalnya ee kriteria suami atau istri itu ada, terus sampai nanti ada hak dan kewajiban. Nah, itu termasuk sampai pada pembahasan ee talak rujuk ada juga. Jadi kalau saya melihat tujuan secara umum ya satu memberikan pemahaman konsep pernikahan dalam Islam. Yang kedua juga mungkin menjadi bekal mereka nanti.*²⁸

Selain penyampaian tujuan melalui PowerPoint, ustadz menggunakan pertanyaan pemantik untuk menghubungkan materi dengan pengetahuan awal atau persoalan yang telah dikenal murid.

2) Penyampaian Materi

Materi disampaikan dengan mengacu pada buku paket dan bab fikih yang sedang dipelajari. Penjelasan guru dapat dilengkapi PowerPoint, video, sumber internet, serta contoh kasus agar konsep hukum dan penerapannya lebih mudah dipahami. Materi kewanitaan disampaikan dalam konteks bab yang relevan,

²⁷ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

²⁸ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

terutama ketika membahas persoalan keluarga, ibadah, dan materi lain yang bersinggungan dengan perempuan.

3) Penerapan Metode Pembelajaran

Dalam penerapan metode, ustadz memadukan ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, praktik atau simulasi, serta tutor sebaya. Media digital digunakan untuk mendukung metode tersebut, bukan sebagai tujuan pembelajaran tersendiri.

Diskusi dan tanya jawab memberi ruang kepada murid untuk bertanya, menjawab, dan menanggapi persoalan fikih. Pada materi tertentu, murid diajak membandingkan praktik di masyarakat dengan ketentuan fikih sehingga penerapan metode mendorong kemampuan memahami dan menalar kasus.

Nah, jadi kadang itulah kalau dalam teori itu kan memancing pemantik ya apa istilahnya ee pertanyaan pemantik Pak. Pemantik juga yaitu sebuah pertanyaan yang diajukan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Ketika ada rasa ingin tahu dia akan asyik belajarnya. Jadi awal itu menentukan juga gitu. Ini mau kita bawa ke mana kelas itu?

Ada istilah rujuk. Misalnya kok ada balik disuruh akad nikah lagi. Ada yang enggak enggak perlu akad nikah lagi. Heeh. Kapan harus akad nikah lagi? Kapan gak? Mereka kan belum tahu kalau enggak kita ajari. Nah, mikir dipancing dari ini aja biasanya saya memancing anak rasa ingin tahu. Dari kasus-kasus yang ya umum ada di masyarakat. Nah, muncul nanti tu weh pertanyaan itu muncul. Nah, sekarang buka itu ada di bukumu bab ini.²⁹

Praktik atau simulasi digunakan pada materi yang bersifat aplikatif. Video dan contoh kasus dimanfaatkan sebagai bahan pemantik sebelum murid membahas ketentuan fikih secara lebih sistematis.

²⁹ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin, Hasil Wawancara (Kamis, 11 Juni 2026).

Pada materi pengurusan jenazah, misalnya, murid berlatih langkah-langkah yang relevan; sedangkan pada materi pernikahan, video dan kasus digunakan sebagai bahan diskusi dan analisis.

Keterlibatan murid tampak melalui kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, membandingkan kasus, praktik, dan tutor sebaya. Pola interaksi dan keterlibatan ini ditempatkan sebagai indikator pendukung penerapan metode.

4) Pelaksanaan Evaluasi dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi dilakukan selama proses maupun setelah penyelesaian materi. Bentuknya meliputi pertanyaan lisan, tes atau tugas tertulis, pengamatan, dan praktik sesuai kemampuan yang hendak diukur. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau pemahaman selama proses atau setelah satu bagian materi, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan sesuai sistem penilaian madrasah. Data juga menunjukkan bobot penilaian harian sebesar 75% dan PAT/SAS sebesar 25%.

Secara keseluruhan, pelaksanaan di Al Furqan menunjukkan pengarahannya pada tujuan pada awal bab, penyampaian materi berbasis kurikulum dan buku paket, penerapan metode yang variatif dengan dukungan media digital, serta evaluasi yang berlangsung selama proses dan pada waktu yang ditetapkan madrasah.

3. Evaluasi Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan

Evaluasi sebagai tahap pembelajaran dianalisis melalui empat komponen, yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran, penguasaan materi oleh murid, efektivitas metode yang digunakan, serta hasil penilaian dan tindak lanjut pembelajaran. Bentuk dan waktu penilaian dipaparkan sebagai data pendukung untuk menilai keempat komponen tersebut.

Penyajian berikut memaparkan evaluasi pada masing-masing situs sebelum dilakukan analisis lintas situs.

a. Evaluasi di Pondok Pesantren Al Falah Puteri

1) Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Ketercapaian tujuan pada Al Falah Puteri dilihat dari kemampuan murid memahami materi, membaca atau menjelaskan kitab pada bagian yang dinilai, menerapkan ketentuan tertentu dalam praktik, serta menunjukkan keterlibatan selama pembelajaran. Sistem lembaga menyediakan UTS, ujian semester, dan evaluasi praktik sebagai bagian dari penilaian.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Hj. Ana Marlina, bentuk evaluasi ditetapkan secara umum oleh lembaga, sedangkan materi dan instrumen penilaian disesuaikan oleh ustadzah dengan materi yang telah dipelajari. Data tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan ditelaah melalui berbagai bentuk penilaian, bukan hanya satu jenis tes.

Ustadzah memiliki keleluasaan dalam menentukan bentuk dan jumlah soal sesuai materi, dengan tetap mengikuti ketentuan skor yang berlaku. Penyesuaian ini memungkinkan evaluasi diarahkan pada kemampuan yang memang menjadi tujuan pembelajaran.

Ada UTS, ada semester, ada praktik untuk sistem evaluasi untuk santri lah maksudnya. Ee jadi bentuk evaluasi ini diserahkan kepada Ustazah atau memang ditentukan? oleh lembaga. Maksudnya dalam materinya, Bu. Materi materinya sesuai lawan yang sudah diajarkan. Kalau kami soalnya kan semuanya, Pak. Nah, jadi soal tuh terserah bentuk soalnya terserah aja. Yang penting ee ada poin penilaiannya tuh kalau kami maksimal 98 ya maksimalnya. Jadi terserah aja soalnya hendak berapa.³⁰

³⁰ Ustadzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

2) Penguasaan Materi oleh Murid

Penguasaan materi dinilai selama proses maupun pada evaluasi terjadwal. Ustadzah menggunakan pertanyaan lisan, latihan, tes tertulis berbentuk esai, pembacaan atau penjelasan kitab, dan praktik sesuai materi untuk mengetahui kedalaman pemahaman murid.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ustadzah meminta murid menjawab atau menjelaskan kembali materi dan mengoreksi jawaban yang belum tepat. Data ini menjadi indikator bahwa penguasaan materi dipantau secara berkelanjutan, tidak hanya pada UTS atau ujian semester.

3) Efektivitas Metode Pembelajaran

Efektivitas metode dilihat secara kualitatif dari keterlibatan murid dan kemampuannya mengikuti pembelajaran berbasis kitab. Keaktifan dalam bertanya, menjawab, memberi makna, dan mengikuti penjelasan menjadi petunjuk apakah metode bandongan yang dilengkapi tanya jawab membantu murid memahami materi.

keaktifan selama pembelajaran juga menjadi indikator penilaian. Inya rancak betakun, ee mau mau menjawab atau mau bertanya tuh sudah satu nilai plus bagi ulun, yang pentingnya mau mau aktif aja di kelas tuh sudah sudah jadi penilaian.³¹

Data tersebut tidak digunakan untuk memberi skor efektivitas metode, tetapi untuk menilai kesesuaiannya dengan karakter materi dan respons murid. Ketika masih terdapat ketidakpahaman, ustadzah memberikan penjelasan ulang atau melanjutkan pembahasan pada pertemuan berikutnya.

³¹ Usatdzah Hj. Ana Marlina, Lc, MA Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (Kamis, 18 Juni 2026).

4) Hasil Penilaian, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian ditindaklanjuti melalui koreksi terhadap jawaban yang kurang tepat, penjelasan ulang, dan pengulangan materi. Tindak lanjut diberikan terutama apabila ustadzah menemukan bagian yang belum dipahami murid.³²

Bentuk evaluasi tidak selalu sama pada setiap pertemuan. Variasi pertanyaan lisan, tugas, tes tertulis, atau praktik disesuaikan dengan materi dan kemampuan yang hendak diukur.³³

Secara keseluruhan, evaluasi di Al Falah Puteri menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan dan penguasaan materi dinilai melalui tes lisan, esai tertulis, praktik, dan partisipasi; efektivitas metode dibaca dari keterlibatan dan respons murid; sedangkan hasil penilaian ditindaklanjuti melalui koreksi, penguatan, penjelasan ulang, dan pengulangan materi.

b. Evaluasi di Pondok Pesantren Modern Al Furqan

1) Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Ketercapaian tujuan di Al Furqan dinilai berdasarkan kemampuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Ustadz menyesuaikan bentuk penilaian dengan tujuan, misalnya tes lisan atau tertulis untuk pemahaman konsep dan pengamatan praktik untuk kemampuan aplikatif.

³² Dina Azkiya, santriwati kelas XI tingkat Aliyah pondok pesantren Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (sabtu, 20 Juli 2026).

³³ A, santriwati kelas X tingkat Aliyah pondok pesantren Al Falah Puteri, Hasil Wawancara (sabtu, 20 Juli 2026).

Data observasi menunjukkan bahwa bentuk penilaian telah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan dan digunakan selama proses pembelajaran maupun pada evaluasi terjadwal.³⁴

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya ditempatkan pada akhir pembelajaran, tetapi digunakan untuk melihat perkembangan dan ketercapaian tujuan pada berbagai tahap sesuai sistem madrasah.

2) Penguasaan Materi oleh Murid

Penguasaan materi dipantau melalui tanya jawab, pertanyaan lisan, diskusi, pembahasan kasus, tugas tertulis, serta tes. Teknik tersebut digunakan untuk melihat kemampuan murid memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep fikih pada situasi yang dibahas.

Pada materi pernikahan, misalnya, pembahasan kasus digunakan untuk mengetahui kemampuan murid menghubungkan konsep fikih dengan persoalan kehidupan nyata. Data ini menunjukkan bahwa penguasaan materi dinilai tidak hanya dari hafalan, tetapi juga dari penalaran dan penerapan.³⁵

3) Efektivitas Metode Pembelajaran

Efektivitas metode ditelaah melalui respons dan keterlibatan murid selama ceramah, diskusi, studi kasus, praktik, dan tutor sebaya. Keaktifan bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta kemampuan menganalisis kasus menjadi indikator kualitatif terhadap kesesuaian metode dengan tujuan dan materi.

³⁴ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin, Hasil Observasi (Jum'at, 12 Juni 2026).

³⁵ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin, Hasil Observasi (Jum'at, 12 Juni 2026).

Penilaian terhadap efektivitas metode tidak dimaknai sebagai pengukuran kuantitatif atas suatu metode, tetapi sebagai penelaahan apakah metode yang diterapkan membantu murid memahami materi dan mencapai kemampuan yang dituju.

4) Hasil Penilaian, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut

Setelah penilaian, ustadz memberikan umpan balik berupa koreksi, penjelasan ulang terhadap bagian yang belum dipahami, dan penguatan terhadap jawaban yang benar.

Tindak lanjut dilakukan melalui pengulangan materi, remedial bagi murid yang belum mencapai pemahaman yang diharapkan, pengayaan bagi murid yang telah menguasai materi, serta tutor sebaya apabila sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi di Al Furqan menunjukkan keterkaitan antara tujuan, penguasaan materi, efektivitas metode, dan tindak lanjut. Pertanyaan lisan, tugas tertulis, praktik, partisipasi, serta evaluasi formatif dan sumatif digunakan sesuai kemampuan yang hendak diukur; hasilnya ditindaklanjuti melalui koreksi, penjelasan ulang, remedial, pengayaan, dan tutor sebaya.

Nah, evaluasi evaluasi ini kan ee pendekatannya bisa melalui ujian tulis tadi, bisa juga dengan kita memancing sebuah pertanyaan. Bisa juga dengan mengamati praktik sikap. Jadi ee kita mengukurnya itu sesuai dengan apa yang mau diukur kan gitu nanti menyesuaikan. Kalau itu pemahaman ya ujiannya menguji pemahaman.

Kalau memang yang kita target itu mempraktikkan, ya kita uji, yang kita amati ya tercapai enggak praktiknya itu kan gitu. Nanti disesuaikan di tujuan itu disampaikan, Pak, di awal.³⁶

³⁶ Ustadz Chusnul Aqib, M. Pd. Guru Fikih tingkat Aliyah di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin, Hasil Wawancara (Jum'at, 12 Juni 2026).

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian menafsirkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tetap mengikuti fokus yang ditetapkan sejak BAB I sampai BAB III. Analisis dilakukan terlebih dahulu pada masing-masing situs, kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kekhasan pembelajaran pada kedua lembaga.³⁷

Tiga fokus analisis adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran fikih materi kewanita. Pada perencanaan dianalisis tujuan, materi, metode, dan rancangan evaluasi; pada pelaksanaan dianalisis pengarah tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, dan pelaksanaan evaluasi; sedangkan pada evaluasi dianalisis ketercapaian tujuan, penguasaan materi, efektivitas metode, serta hasil penilaian dan tindak lanjut.

Media dan sumber belajar, alokasi waktu, pola interaksi, serta keterlibatan murid digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan keempat komponen tersebut, bukan sebagai fokus analisis yang berdiri sendiri.

Analisis berikut mempertimbangkan perbedaan konteks kelembagaan: Al Falah Puteri menggunakan pembelajaran berbasis kurikulum pesantren dan kajian kitab pada murid perempuan tingkat aliyah, sedangkan Al Furqan mengintegrasikan materi kewanita dalam pembelajaran fikih madrasah yang diikuti murid laki-laki dan perempuan.

³⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, 2014), 31–33.

Perbedaan konteks tersebut digunakan untuk menafsirkan bentuk pembelajaran secara kontekstual tanpa memberi penilaian bahwa salah satu situs lebih unggul daripada situs lainnya.

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan

Analisis perencanaan diarahkan pada keterkaitan empat komponen utama: perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, dan rancangan evaluasi. Data tentang perangkat pembelajaran, kitab atau buku, media, dan alokasi waktu digunakan untuk menjelaskan bagaimana keempat komponen tersebut dirancang pada masing-masing situs.

Dalam kerangka teori BAB II, perencanaan tidak hanya dimaknai sebagai keberadaan dokumen administratif, tetapi sebagai proses menetapkan arah, isi, cara, dan penilaian pembelajaran. Karena itu, ketiadaan perangkat formal yang lengkap pada suatu situs tidak serta-merta dipahami sebagai ketiadaan perencanaan apabila tujuan, materi, metode, dan evaluasi dapat ditelusuri dari praktik dan kesiapan ustadz/ustadzah.³⁸

Pada Al Falah Puteri, tujuan pembelajaran diarahkan pada pemahaman materi kitab dan penerapan fikih dalam kehidupan murid. Materi ditentukan berdasarkan kitab dan pembagian jenjang, metode utama berupa bandongan yang dilengkapi tanya jawab, sedangkan evaluasi dirancang melalui penilaian lisan, tertulis, praktik, dan partisipasi. Pola ini menunjukkan perencanaan berbasis tradisi keilmuan pesantren.

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, 15–17.

Pada Al Furqan, tujuan tercantum dan disampaikan melalui perangkat pembelajaran, materi mengikuti kurikulum serta buku paket, metode dirancang lebih variatif, dan evaluasi disusun dalam sistem penilaian madrasah. Pola ini menunjukkan perencanaan berbasis kurikulum formal.³⁹

Perbedaan utama kedua situs terletak pada bentuk dokumentasi dan sumber pengorganisasian perencanaan. Al Falah bertumpu pada penguasaan kitab dan kesiapan ustadzah, sedangkan Al Furqan bertumpu pada perangkat kurikulum formal. Namun, keduanya sama-sama memperlihatkan keberadaan tujuan, materi, metode, dan evaluasi sebagai komponen perencanaan.

Media dan sumber belajar memperkuat perbedaan konteks tersebut: kitab menjadi sumber utama di Al Falah, sedangkan Al Furqan menggunakan buku paket dan media digital. Unsur ini menjelaskan cara materi dan metode dirancang, tetapi tidak diposisikan sebagai komponen analisis utama tersendiri.

Dari sisi konsistensi komponen, materi dan metode pada kedua situs relatif selaras dengan sumber belajar masing-masing. Pada Al Falah, kajian kitab mengarahkan pemilihan bandongan; pada Al Furqan, struktur buku dan perangkat kurikulum memungkinkan penggunaan diskusi, studi kasus, praktik, dan media digital.

Rancangan evaluasi juga mengikuti karakter tujuan dan metode. Di Al Falah, evaluasi menekankan kemampuan memahami dan menjelaskan kitab serta praktik pada materi tertentu. Di Al Furqan, teknik evaluasi dipilih sesuai kompetensi yang hendak diukur dan didokumentasikan dalam sistem madrasah.

³⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, 136–137.

Dengan demikian, analisis perencanaan menemukan dua pola kontekstual yang berbeda, yaitu pola berbasis tradisi keilmuan pesantren dan pola berbasis kurikulum formal. Perbedaan tersebut merupakan karakter kelembagaan, bukan ukuran hierarkis kualitas perencanaan.

Temuan ini menjadi dasar untuk membandingkan bagaimana rencana tersebut diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kedua situs.

Tabel 4.10 Perbandingan Perencanaan Pembelajaran Pada Kedua Pondok Pesantren

Aspek Perencanaan	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Pondok Pesantren Modern Al Furqan	Sintesis Peneliti
Perumusan tujuan	Arah tujuan tampak pada target pemahaman kitab dan penerapan fikih; banyak disampaikan secara lisan.	Tujuan dirumuskan dalam perangkat dan disampaikan pada awal bab.	Keduanya memiliki arah tujuan; bentuk perumusan dan dokumentasinya berbeda.
Aspek Perencanaan	Pondok Pesantren Al Falah Puteri	Pondok Pesantren Modern Al Furqan	Sintesis Peneliti
Penentuan materi	Bersumber pada kitab dan dibagi menurut jenjang serta urutan pembahasan.	Mengacu pada kurikulum dan buku paket; materi kewanitaian terintegrasi dalam bab fikih yang relevan.	Materi sama-sama ditentukan secara terarah, tetapi sumber pengorganisasiannya berbeda.
Pemilihan metode	Bandongan sebagai metode utama, dilengkapi tanya jawab dan dialog.	Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, praktik/simulasi, dan tutor sebaya.	Metode dipilih sesuai karakter sumber belajar, materi, dan budaya pembelajaran masing-masing lembaga.
Rancangan evaluasi	Lisan, esai tertulis, praktik, dan partisipasi; mengikuti sistem evaluasi pondok.	Lisan, tertulis, praktik, partisipasi, formatif, dan sumatif dalam sistem madrasah.	Keduanya merancang evaluasi untuk mengukur pemahaman dan penerapan, dengan tingkat dokumentasi yang berbeda.
Unsur pendukung	Kitab sebagai media/sumber utama; waktu	Buku paket, PowerPoint, proyektor, video,	Media, sumber belajar, dan waktu mendukung materi, metode, dan

	mengikuti jadwal pesantren.	internet; waktu mengikuti jadwal madrasah.	evaluasi; bukan fokus analisis tersendiri.
--	-----------------------------	--	--

2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan

Analisis pelaksanaan diarahkan pada empat komponen, yaitu pengarahannya kegiatan pada pencapaian tujuan, penyampaian materi, penerapan metode, dan pelaksanaan evaluasi. Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup digunakan hanya untuk menunjukkan alur pelaksanaan, sedangkan media, interaksi, dan keterlibatan murid digunakan sebagai unsur pendukung penerapan metode.⁴⁰

Pada Al Falah Puteri, pengarahannya tujuan tampak melalui fokus bagian kitab dan penjelasan awal ustadzah. Materi disampaikan melalui pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan teks. Bandongan menjadi metode utama dengan tanya jawab sebagai ruang klarifikasi, sedangkan evaluasi proses dilakukan melalui pertanyaan, koreksi, penguatan, dan penjelasan ulang.⁴¹

Alur pendahuluan, inti, dan penutup pada Al Falah mendukung pelaksanaan keempat komponen tersebut. Salam, doa, dan pembacaan Al-Fatihah membentuk pembukaan; kajian kitab menjadi inti penyampaian materi dan metode; sedangkan penguatan dan koreksi pada bagian akhir menjadi bagian dari evaluasi proses.

Pola interaksi pada Al Falah lebih banyak dipandu ustadzah, tetapi murid tetap terlibat melalui kegiatan menyimak, memberi makna, mencatat, menjawab, dan bertanya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kitab tetap menyediakan ruang dialog ketika materi membutuhkan klarifikasi.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses*, ...29–30.

⁴¹ M. Dian Nafi', dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren, dan Yayasan Selasih, 2007), 67–69.

Pada Al Furqan, tujuan atau arah pembelajaran disampaikan pada awal bab, materi disajikan berdasarkan kurikulum dan buku paket, metode diterapkan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, praktik, dan tutor sebaya dengan dukungan media digital, sedangkan evaluasi dilakukan selama proses serta pada waktu yang ditetapkan sistem madrasah.

Perbedaan pelaksanaan kedua situs terutama terlihat pada cara materi dan metode diorganisasikan. Al Falah menekankan pendalaman teks kitab, sedangkan Al Furqan mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif melalui kombinasi metode dan media. Perbedaan ini mencerminkan karakter sistem pendidikan masing-masing dan tidak digunakan untuk memberi peringkat kualitas.

Dalam perspektif teori pembelajaran BAB II, kedua situs sama-sama memperlihatkan interaksi antara ustadz/ustadzah, murid, materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Bentuk interaksi tersebut berkembang sesuai budaya akademik dan sistem pembelajaran lembaga.

Kesamaan substantif kedua situs terletak pada orientasi agar murid memahami ketentuan fikih dan mampu menghubungkannya dengan praktik kehidupan. Dengan demikian, perbedaan metode dan media tidak mengubah arah utama pembelajaran, tetapi memengaruhi cara tujuan, materi, dan evaluasi diimplementasikan.

3. Analisis Evaluasi Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan

Analisis evaluasi diarahkan pada empat komponen: ketercapaian tujuan, penguasaan materi, efektivitas metode, serta hasil penilaian dan tindak lanjut.

Bentuk tes, waktu pelaksanaan, dan penilaian partisipasi digunakan sebagai bukti untuk menafsirkan keempat komponen tersebut.⁴²

Pada Al Falah Puteri, ketercapaian tujuan dan penguasaan materi ditelaah melalui pertanyaan lisan, tes esai, kemampuan membaca atau menjelaskan kitab, praktik, serta partisipasi. Efektivitas metode bandongan dan tanya jawab dilihat dari keterlibatan dan respons murid selama pembelajaran. Hasil penilaian ditindaklanjuti melalui koreksi, penjelasan ulang, penguatan, dan pengulangan materi.

Pada Al Furqan, ketercapaian tujuan dan penguasaan materi dinilai melalui pertanyaan lisan, tugas atau tes tertulis, diskusi kasus, praktik, partisipasi, serta evaluasi formatif dan sumatif. Efektivitas metode ditelaah melalui kemampuan murid terlibat, menalar kasus, dan melakukan praktik sesuai tujuan. Hasil penilaian ditindaklanjuti melalui koreksi, remedial, pengayaan, dan tutor sebaya.⁴³

Kedua situs sama-sama menggunakan evaluasi untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan murid, tetapi berbeda dalam struktur dokumentasi dan mekanisme tindak lanjut. Al Falah lebih banyak mengintegrasikan evaluasi dengan proses kajian kitab, sedangkan Al Furqan menempatkannya dalam sistem penilaian madrasah yang terdokumentasi.

Dengan demikian, evaluasi pada kedua situs tidak berhenti pada pemberian nilai. Data menunjukkan fungsi evaluasi sebagai dasar untuk menguatkan

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip...*, 5–6.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, 3.

pemahaman, memperbaiki bagian pembelajaran yang belum tercapai, dan menentukan tindak lanjut sesuai kebutuhan murid.

D. Perbandingan Temuan Antar Pondok Pesantren

Perbandingan lintas situs dilakukan setelah analisis pada masing-masing lokasi. Perbandingan disusun menurut tiga fokus penelitian dan komponen yang sama agar persamaan, perbedaan, dan kekhasan pembelajaran dapat terlihat secara konsisten.

1. Perbandingan Perencanaan Pembelajaran

Pada Al Falah Puteri, perencanaan bertumpu pada tradisi keilmuan pesantren, penguasaan kitab, penentuan target materi, pemilihan bandongan dan tanya jawab, serta rancangan evaluasi yang disesuaikan dengan materi. Perencanaan tidak seluruhnya dituangkan dalam perangkat formal yang lengkap, tetapi tampak melalui kesiapan ustadzah dan struktur pembelajaran kitab.

Pada Al Furqan, perencanaan mengikuti kurikulum madrasah melalui CP, ATP, modul ajar, program tahunan, program semester, buku paket, serta perangkat evaluasi. Materi kewanitaan ditempatkan secara integratif dalam bab fikih yang relevan dan pembelajaran dirancang dengan metode serta media yang lebih variatif.⁴⁴

Perbedaan tersebut memperlihatkan dua cara mengorganisasi empat komponen perencanaan. Al Falah menempatkan kitab dan kompetensi ustadzah sebagai poros, sedangkan Al Furqan menempatkan perangkat kurikulum formal sebagai poros dokumentasi dan pengorganisasian pembelajaran.

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar...*, 15–17.

Perbedaan sistem perencanaan tidak menunjukkan keunggulan salah satu lembaga. Keduanya sama-sama memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi, tetapi diwujudkan sesuai karakter kelembagaan masing-masing.

2. Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan di Al Falah berlangsung melalui kajian kitab dengan pembacaan, penerjemahan, penjelasan, tanya jawab, dan contoh kasus. Ustadzah berperan dominan dalam memandu pembelajaran, sedangkan murid terlibat melalui menyimak, memberi makna, mencatat, menjawab, dan bertanya.⁴⁵

Pelaksanaan di Al Furqan menggunakan kombinasi ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, praktik, tutor sebaya, serta media digital. Murid dilibatkan dalam pembahasan kasus, praktik, dan aktivitas yang menuntut respons lebih beragam.⁴⁶

Kedua situs sama-sama menghubungkan materi fikih dengan kehidupan nyata. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian materi, variasi metode, dan penggunaan media sebagai unsur pendukung pelaksanaan.

Efektivitas pelaksanaan tidak ditentukan oleh banyaknya metode, tetapi oleh kesesuaian metode dengan tujuan, materi, karakter murid, dan sistem pembelajaran. Karena itu, variasi pelaksanaan dipahami sebagai adaptasi kontekstual pada masing-masing lembaga.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan...*, 86–89.

⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, 3–5.

3. Perbandingan Evaluasi Pembelajaran

Di Al Falah Puteri, evaluasi berlangsung melalui pertanyaan lisan, tes esai, pemahaman kitab, praktik, partisipasi, serta evaluasi terjadwal. Tindak lanjut terutama berupa koreksi, penguatan, penjelasan ulang, dan pengulangan materi.

Di Al Furqan, evaluasi dilakukan melalui penilaian harian, pertanyaan lisan, tugas atau tes tertulis, praktik, partisipasi, remedial, pengayaan, dan evaluasi sumatif sesuai sistem madrasah. Hasilnya digunakan untuk memberikan umpan balik dan menentukan tindak lanjut.⁴⁷

Kedua situs sama-sama menjadikan evaluasi sebagai sarana untuk menilai ketercapaian tujuan dan penguasaan materi. Perbedaan terletak pada struktur dokumentasi, bentuk tindak lanjut, dan cara evaluasi diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran.

Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi berfungsi bukan hanya untuk menghasilkan nilai, tetapi juga untuk menilai kesesuaian proses pembelajaran dan memberikan dasar bagi perbaikan atau penguatan pembelajaran berikutnya.

4. Sintesis Perbandingan Temuan

Sintesis lintas situs menunjukkan dua pola kontekstual pembelajaran fikih materi kewanitaan. Al Falah Puteri menampilkan pola berbasis tradisi keilmuan pesantren dengan kitab sebagai sumber utama, sedangkan Al Furqan menampilkan pola berbasis kurikulum formal dengan perangkat pembelajaran dan buku paket sebagai pengorganisasi utama.

⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip...*, 5–9; Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi...*, 3–6.

Kedua pola tersebut tetap dapat dibaca melalui kerangka yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada setiap tahap, tujuan, materi, metode, dan evaluasi saling berkaitan, sedangkan media, sumber belajar, waktu, interaksi, dan keterlibatan murid berfungsi sebagai unsur pendukung.

Perbedaan kedua pola tidak ditempatkan sebagai jenjang kualitas atau model yang harus diseragamkan. Temuan justru menunjukkan bahwa komponen pembelajaran yang sama dapat diwujudkan secara berbeda sesuai kurikulum, tradisi keilmuan, sumber belajar, dan budaya akademik masing-masing lembaga.

Tabel 4.11. Sintesis Perbandingan Pembelajaran Fikih Materi Kewanitaan pada Tingkat Aliyah

Aspek	Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru	Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin	Sintesis Peneliti
Perencanaan - Tujuan	Target pemahaman kitab dan penerapan fikih; arah tujuan banyak disampaikan secara lisan.	Tujuan dirumuskan dalam perangkat dan disampaikan pada awal bab.	Tujuan sama-sama memberi arah pembelajaran, tetapi berbeda dalam bentuk dokumentasi.
Perencanaan - Materi	Kitab sebagai sumber utama; materi diorganisasikan menurut jenjang dan urutan kitab.	Kurikulum dan buku paket; materi kewanitaan terintegrasi dalam bab fikih yang relevan.	Sumber dan pengorganisasian materi berbeda sesuai sistem lembaga.
Perencanaan - Metode	Bandongan, tanya jawab, dan dialog terbatas.	Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus, praktik/simulasi, tutor sebaya.	Metode dipilih sesuai tujuan, materi, sumber belajar, dan budaya pembelajaran.
Perencanaan - Rancangan evaluasi	Lisan, esai tertulis, praktik, dan partisipasi.	Lisan, tertulis, praktik, partisipasi, formatif, dan sumatif.	Keduanya merancang penilaian; Al Furqan lebih terdokumentasi dalam sistem madrasah.

Aspek	Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru	Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin	Sintesis Peneliti
Pelaksanaan - Pengarahan tujuan	Arah pembelajaran tampak melalui fokus pembahasan kitab dan penjelasan awal ustadzah.	Tujuan/arah disampaikan pada awal bab, termasuk melalui PowerPoint.	Keduanya mengarahkan pembelajaran pada tujuan dengan cara yang berbeda.
Pelaksanaan - Penyampaian materi	Membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan teks kitab serta contoh kasus.	Buku paket, penjelasan guru, kasus, dan media pendukung.	Keduanya menghubungkan materi dengan penerapan; sumber penyampaiannya berbeda.
Pelaksanaan - Penerapan metode	Bandongan dengan tanya jawab; interaksi dominan dipandu ustadzah.	Diskusi, tanya jawab, studi kasus, praktik, tutor sebaya; interaksi lebih variatif.	Pola interaksi mengikuti karakter metode dan lembaga.
Pelaksanaan - Evaluasi proses	Pertanyaan, koreksi, penguatan, dan penjelasan ulang selama/akhir kajian.	Pertanyaan, tugas, praktik, evaluasi formatif dan sumatif.	Evaluasi hadir dalam proses pada kedua situs dengan struktur yang berbeda.
Evaluasi - Ketercapaian tujuan	Dilihat dari pemahaman, kemampuan menjelaskan kitab, praktik, dan partisipasi.	Dinilai sesuai tujuan melalui tes, tugas, diskusi, praktik, dan penilaian terjadwal.	Keduanya menyesuaikan evaluasi dengan kemampuan yang hendak dicapai.
Evaluasi - Penguasaan materi	Lisan, esai, pembacaan/penjelasan kitab, dan praktik.	Lisan, tertulis, diskusi kasus, tugas, dan praktik.	Penguasaan materi dinilai melalui lebih dari satu teknik.
Evaluasi - Efektivitas metode	Ditelaah dari keterlibatan dan respons murid dalam kajian kitab dan tanya jawab.	Ditelaah dari keterlibatan, penalaran kasus, diskusi, dan praktik.	Efektivitas dimaknai secara kualitatif sebagai kesesuaian metode dengan tujuan dan respons murid.
Evaluasi - Hasil dan tindak lanjut	Koreksi, penguatan, penjelasan ulang, dan pengulangan materi.	Koreksi, penjelasan ulang, remedial, pengayaan, dan tutor sebaya.	Keduanya menggunakan hasil evaluasi untuk tindak lanjut, dengan mekanisme yang berbeda.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (2026).

5. Sintesis Teoretis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pada kedua situs sama-sama mencakup komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi, meskipun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Di Al Falah Puteri, perencanaan lebih tampak melalui kesiapan akademik ustadzah, penguasaan kitab, penentuan materi, metode, dan bentuk evaluasi, sedangkan di Al Furqan perencanaan lebih terdokumentasi melalui perangkat kurikulum dan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa esensi perencanaan pembelajaran tidak semata-mata terletak pada kelengkapan dokumen tertulis, tetapi pada adanya proses penentuan tujuan, materi, metode, dan evaluasi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, bentuk perencanaan dapat berbeda sesuai dengan sistem kurikulum dan budaya akademik lembaga, sedangkan fungsi perencanaannya tetap sama, yaitu memberikan arah bagi pelaksanaan pembelajaran.

Pada aspek pelaksanaan, temuan menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakter materi, sumber belajar, kondisi murid, serta karakteristik lembaga. Pada Al Falah Puteri, metode pembelajaran berkembang dalam tradisi kajian kitab melalui bandongan, tanya jawab, dan dialog sesuai kebutuhan materi, sedangkan pada Al Furqan metode diterapkan secara lebih variatif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, praktik, simulasi, dan tutor sebaya. Temuan tersebut memperkuat teori bahwa pemilihan dan penerapan metode perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, serta karakteristik murid. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumber

belajar, budaya akademik, dan sistem kurikulum lembaga turut memengaruhi bentuk konkret penerapan metode dalam pembelajaran.

Pada aspek evaluasi, temuan penelitian memperkuat fungsi evaluasi sebagai proses untuk mengetahui ketercapaian tujuan, penguasaan materi, serta sebagai dasar menentukan tindak lanjut pembelajaran. Pada kedua situs, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui satu teknik, tetapi menggunakan bentuk yang disesuaikan dengan karakter kemampuan yang hendak diketahui, seperti pertanyaan lisan, tes tertulis, praktik, pengamatan partisipasi, maupun penilaian terhadap kemampuan menerapkan materi. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga memberikan informasi bagi ustadz/ustadzah dalam melakukan koreksi, penguatan, penjelasan ulang, remedial, atau pengayaan. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat konsep evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sekaligus dasar perbaikan pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, sintesis teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi dapat digunakan untuk memahami pembelajaran fikih materi kewanita pada dua konteks lembaga yang berbeda. Keempat komponen tersebut tetap ditemukan pada kedua situs, tetapi bentuk penerapannya dipengaruhi oleh sistem kurikulum, sumber belajar, tradisi keilmuan, dan budaya akademik masing-masing lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran tidak harus diwujudkan dalam bentuk operasional yang seragam, melainkan dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan

konteks lembaga tanpa menghilangkan fungsi pokok dari setiap komponen pembelajaran.

6. Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih materi kewanitaan pada tingkat Aliyah dapat dipahami melalui kerangka yang sama meskipun berlangsung dalam pola kelembagaan yang berbeda. Kontribusi utamanya terletak pada penjelasan kontekstual mengenai bagaimana tujuan, materi, metode, dan evaluasi diwujudkan dalam pola berbasis tradisi keilmuan pesantren dan pola berbasis kurikulum formal.

Secara praktis, temuan dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi lembaga dan ustadz/ustadzah untuk menilai konsistensi antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Unsur pendukung seperti media, sumber belajar, alokasi waktu, interaksi, dan keterlibatan murid dapat dikembangkan sesuai kebutuhan tanpa mengubah karakter utama sistem pembelajaran lembaga.

Dengan demikian, kontribusi penelitian diarahkan pada pemahaman dan perbaikan pembelajaran yang kontekstual, bukan pada penyeragaman model pembelajaran antara kedua pondok pesantren.